

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMK Duta Karya Kudus

Sejarah berdirinya di SMK Duta Karya Kudus, berawal dari latar belakang karena daerah Semarang hingga Tuban pada waktu dulu belum ada SMK kesehatan terutama pada bidang farmasi. Lalu pada tahun 2007 mengurus perizinan dengan mengambil jurusan farmasi, lalu pada tahun 2011 berkembang dengan penambahan jurusan kimia industri, lalu pada tahun 2013 sekolah mengurus perizinan jurusan teknologi laboratorium. Bapak Thoat sekarang menjadi kepala sekolah yang sudah menjabat selama 15 tahun di SMK Duta Karya Kudus. Beliau menjadi salah satu pendiri SMK Duta Karya Kudus. Pemilihan nama sekolah Duta Karya, berawal dari pemikiran politik jika diberi nama islami maka dapat menutup kemungkinan siswa yang beragama selain islam menjadi kurang berminat untuk memilih sekolah di SMK Duta Karya Kudus. Sehingga dengan bernama Duta Karya, maka akan banyak siswa dari berbagai etnis atau agama juga bisa sekolah di SMK Duta Karya Kudus.

2. Letak Geografis dan Identitas Sekolah SMK Duta Karya Kudus

a. Letak Geografis

Lokasi SMK DUTA KARYA Kudus di jalur strategis, yaitu di jalan Provinsi Jawa Tengah. Tepatnya di Jl. Sosrokartono KM.02 Desa Panjang, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Lingkungan SMK Duta Karya Kudus di lokasi tanah seluas 1 hektar yang berada di dekat persawahan dan sebagian di tepi perkampungan sehingga suasana belajar nyaman bersih dan juga terdapat infrastruktur yang memadai seperti jalan beraspal, Jaringan listrik dan telepon, internet dan transportasi angkutan umum. Daerah tersebut berada di daerah yang sesuai dengan rencana umum tata ruang. Fotokopi sertifikat tanah, kajian teknis tata ruang, dan rekomendasi dari pihak terkait terlampir.

b. Identitas Sekolah

- | | |
|--------------------|------------------------|
| 1. Nama SMK | : SMK DUTA KARYA KUDUS |
| 2. NPSN | : 20341349 |
| 3. Nomor statistic | : 322031907015 |
| 4. Status | : swasta |
| 5. PBM | : Pagi, siang |

6. Sertifikat ISO 9001:2008 : QEC29619
7. Nomor SK Ijin Oprsnl Farmasi : 421.5/143/14.03/2008
8. Tanggal SK : 22 januari 2008
9. Nomor SK Ijin Oprsnl Kimia Industri :
174/652/03.03/2011
10. Tanggal SK : 22 Maret 2011
11. No SK Ijin Oprsnl Analis Kesehatan :
420/495/03.03/2013
12. Tanggal SK : 11 maret 2012
13. No. Akreditasi : 1453/BAN-SM/SK/2022
14. Tanggal SK : 20 Oktober 2022
15. Akreditasi : A
16. Alamat sekolah : Jl. Sorokartono Km. 2
 - a) Desa/ kelurahan : Panjang
 - b) Kecamatan : Bae
 - c) Kabupaten : Kudus
 - d) Provinsi : Jawa Tengah
 - e) No telp. : (0291) 444726/ 444727
 - f) Fax : (0291) 444727
17. Email : smkdutakarya-kudus@yahoo.com
18. Web : www.smkdutakaryakudus.sch.id
19. Yayasan : Yayasan Islam Panca Purnama
20. No Akta notaris : No.10 Th 2006
21. Ketua Yayasan : Drs. H. Muhammad Yahya

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Duta Karya Kudus

a. Visi SMK Duta Karya

Menghasilkan lulusan yang beriman, unggul dalam prestasi, profesional dalam kerja, santun dalam Perilaku dan berwawasan global.

b. Misi SMK Duta Karya

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas akademik, moral dan social
- 2) Mengembangkan sumberdaya peserta didik yang unggul di bidang imtaq, iptek dan terampil di bidangnya.
- 3) Mendorong warga sekolah dalam usaha meningkatkan, menyelamatkan dan melestarikan lingkungan hidup.

- 4) Mengembangkan sikap jujur, mandiri dan tanggung jawab agar peserta didik berdaya saing.

4. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan, Dan Peserta Didik SMK Duta Karya Kudus

a. Data pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga Pendidik/ TU	Jumlah
Tenaga Pendidik/ Guru	40 org
Guru Produktif	14 org
Pustakawan	1 org
Laboran	4 org
Staf Tata Usaha	5 org
Penjaga / Kebersihan	4 orang
Toolman	2 orang

b. Data Siswa

Tabel 4.2 Data Siswa

No	Kompetensi keahlian	Jumlah Peserta Didik TP 2022/2023												Total Peserta Didik			
		Kelas X				Kelas XI				Kelas XII				L	P	Jumlah	Rombel
		L	P	Jumlah	Rombel	L	P	Jumlah	Rombel	L	P	Jumlah	Rombel				
1	Farmasi	7	107	114	4	2	75	77	3	5	108	113	4	14	290	304	11
2	Kimia Industri	15	34	49	2	11	40	51	2	8	25	33	1	34	99	133	5
3	Taknologi Laboratorium Medik	0	42	42	2	0	24	24	1	2	48	50	2	2	114	116	5
		22	183	205	8	13	139	152	6	15	181	196	7	50	503	553	21

Beragama Islam : 548 Siswa

Beragama Katholik : 2 Siswa

Beragama Kristen Protestan : 2 Siswa

Beragama Buddha : 1 Siswa

1. Data Sarana dan Prasarana

- a. Jumlah ruang teori : 23 ruang
- b. Jumlah ruang praktek : 4 ruang
 - 1. Jumlah ruang Lab Ilmu Resep/ LSP : 1 ruang
 - 2. Jumlah ruang Lab Farmakognosi : 1 ruang
 - 3. Jumlah ruang Lab Kimia Industri : 1 ruang
 - 4. Jumlah ruang Lab Teknologi Laboratorium Medik : 1 ruang
- c. Jumlah Alat dan Bahan Praktikum pada setiap Lab : kapasitas 20 siswa/ sesi

- d. Jumlah ruang produksi : 1 ruang
 - e. Jumlah ruang Lab. Computer : 1 ruang
 - f. Jumlah ruang Perpustakaan : 1 ruang
 - g. Jumlah ruang Pelayanan administrasi : 1 ruang
 - h. Tempat ibadah/ Masjid/ Mushola : 2 ruang
 - i. Asrama : 1 gedung
 - j. Pondok Pesantren : 1 gedung
 - k. UKS : 1 ruang
 - l. Ruang OSIS : 1 ruang
6. Kurikulum dan Pembelajaran SMK Duta Karya Kudus
- a. Kurikulum

SMK Duta Karya Kudus mengimplementasikan kurikulum merdeka (IKM) yang dilakukan adaptasi dengan kebutuhan industri melalui pengembangan kurikulum operasional yang berstandar.

b. Pembelajaran

Pembelajaran di SMK Duta Karya menggunakan model Project base learning yang terintegrasi dengan model teaching Factory (TEFA). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyiapkan peserta didik yang siap bekerja dengan model dan budaya yang ada di industri.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu dari hasil pengambilan data ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik analisis data yang bersifat non angka atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut, selanjutnya penganalisisan dilakukan dengan interpretasi logis terhadap data-data yang diperoleh dan dianggap sesuai dengan pokok permasalahan.

Berdasarkan dalam rumusan bab I, maka paparan data penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) Paparan data mengenai peran guru agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama di SMK Duta Karya Kudus. (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap moderasi beragama di SMK Duta Karya Kudus. Beberapa orang yang menjadi informan atau narasumber guru agama Islam, kepala sekolah SMK Duta Karya Kudus, dan beberapa peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda. Subjek penelitian ini yaitu guru PAI dari sekolah SMK Duta

Karya Kudus, lalu yang menjadi responden yaitu kepala sekolah dan 4 peserta didik. Sedangkan objek penelitian ini yaitu peran guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama di SMK Duta Karya Kudus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak terkait mengenai penanaman sikap moderasi beragama, menjelaskan bahwa :

1. Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di SMK Duta Karya Kudus

Peran guru agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama siswa tidak cukup hanya mempertemukan antar siswa yang berbeda pemahaman atau keyakinan, tetapi harus disertai dengan pemberian pengertian dan pemahaman yang terbuka sehingga terbentuk kepribadian yang moderat dan dapat menghargai perbedaan yang ada. Guru agama Islam di SMK Duta Karya Kudus secara umum melakukan penanaman sikap moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran.

a. Peran Guru Agama Islam Dalam Kegiatan Pembelajaran

Hal yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang terbuka terhadap segala perbedaan yang ada termasuk perbedaan dalam hal kepercayaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ali Fakhri, selaku guru agama Islam terkait peran guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai sikap moderasi beragama yang pertama berupa penanaman sikap saling menghargai dalam perbedaan yang ada dengan menjunjung nilai toleransi yang tinggi.

“Penanaman moderasi beragama kepada siswa pada intinya dilakukan dengan penekanan agar siswa memiliki sikap menghargai perbedaan agama dan memiliki sifat toleransi di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah dalam kegiatan pembelajaran, contohnya dengan saya memberi kebebasan kepada siswa non muslim untuk boleh mengikuti pembelajaran beliau ataupun tidak mengikutinya. Untuk siswa, beliau sangat menekankan pada spiritual, sikap, dan perilaku. Dikarenakan tidak semua siswa non muslim memiliki guru agama sesuai keyakinannya, maka saya menyediakan buku agar siswa bisa belajar serta memberikan penugasan resume sesuai agama yang dianut. Seperti bagaimana siswa non

muslim dalam meningkatkan spiritualnya kepada Tuhan, lalu bagaimana dalam mempraktekkan kegiatan ibadah mereka di tempat peribadatan”.¹

Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Thoat selaku Kepala Sekolah SMK Duta Karya Kudus, dimana seorang guru dalam menanamkan moderasi beragama maka dilakukan melalui proses transfer pemikiran-pemikiran yang moderat khususnya dalam hal perbedaan agama.

“Siswa sejak dini perlu selalu disuguhkan pemikiran-pemikiran yang moderat mengenai perbedaan agama yang ada, baik melalui guru agama khususnya guru agama Islam maupun oleh guru-guru mata pelajaran yang lainnya. Dikarenakan jika hal tersebut selalu ditanamkan, maka akan timbul dengan sendirinya sifat saling menghargai dan tingkat toleransi yang tinggi dari para siswa terhadap perbedaan yang ada. Inilah pentingnya Menanamkan sejak dini jika semua agama mengajarkan dan memelihara kerukunan, saling bertoleransi terhadap penganut agama lain”.²

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Kharenina Setyani Wahyu Wijaya selaku siswa yang beragama Islam.

“Guru agama Islam selalu mengingatkan kepada kita agar tidak membeda-bedakan teman yang berbeda agama dan agar berbaur dengan mereka, lalu tidak boleh hingga sampai menjelek-jelekkan agama mereka.”³

Selanjutnya hal tersebut sesuai berdasarkan wawancara dengan Kanakhayah Az-Zahra selaku siswa yang beragama Katolik.

“Ketika disekolah guru agama Islam selalu mengingatkan kepada saya agar tidak merasa terkucilkan karena menjadi siswa minoritas agama

¹ Ali fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

² Thoat, wawancara oleh penulis, 22 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

³ Kharenina Setyani Wahyu Wijaya, wawancara oleh penulis, 21 februari, wawancara 3, transkrip

disekolah, dan apabila terjadi pengucilan dari teman-teman beliau akan terbuka untuk saya agar bercerita.”⁴

Guru agama Islam perlu melakukan pendekatan yang intens dengan siswa, sehingga siswa menjadi tidak canggung untuk bercerita mengenai keadaan atau masalah yang sedang dihadapi, lalu solusi masalah bisa mereka dapatkan dari guru khususnya guru agama Islam. Selain itu dia juga perlu memberikan ruang kepada peserta didik jika terdapat suatu masalah yang dihadapi siswa entah yang berdampak langsung secara fisik ataupun berupa gesekan pemikiran di tengah perbedaan keyakinan siswa.

Selanjutnya hal tersebut didukung oleh Zuni Novita Andriani selaku siswa yang beragama Buddha.

“Pak Ali sudah menerapkam peran guru agama Islam dengan baik, tidak pernah menyinggung kearah sarkas terhadap siswa beragama lain. Dan beliau sudah mengimplementasikan moderasi beragama dengan baik, seperti memberi kebebasan siswa yang non muslim untuk mengikuti pembelajarannya didalam kelas atau boleh juga tidak mengikutinya, serta telah memberikan materi pembelajaran sesuai agama yang dianut, tanpa membeda-bedakan antara siswa yang beragama Islam maupun non muslim, serta bersifat adil.”⁵

Menanamkan moderasi beragama dapat dicapai guru agama Islam dengan mampu mengembangkan materi keagamaan yang diberikan kepada siswa. Hal ini disampaikan berdasarkan wawancara dengan bapak Ali Fakih selaku guru agama Islam.

“Untuk menyampaikan sifat-sifat yang moderat dalam pembelajaran, bukan hanya dengan mengacu pada materi pembelajaran yang ada dalam teks buku belajar saja, namun juga melalui memahamkan siswa dengan menyangkut pautkan khususnya materi pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan sikap manusia yang

⁴ Kanakhayah Az-Zahra, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

⁵ Zuni Novita Andriani, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

moderat serta memiliki sifat toleransi yang tinggi dengan realita yang ada dalam masyarakat.”⁶

Sehingga guru disaat mengajar perlu memberikan multi pemahaman kepada siswa serta memiliki sikap yang demokratis. Guru agama islam di SMK Duta Karya Kudus dalam pembelajaran melakukan pengembangan materi yang dapat mengarah pada sikap keterbukaan, contoh halnya dengan mengaitkan bab yang dipelajari dengan kejadian yang sesuai dengan apa yang dipelajari.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Bapak Thoat selaku kepala sekolah SMK Duta Karya Kudus.

“Guru agama Islam perlu melakukan pengembangan materi khususnya materi yang berkaitan dengan moderasi beragama, dengan kejadian disekitar lingkungan agar siswa mampu mengkritisi setiap hal serta hasilnya sehingga semakin mempertajam tingkat pemahaman siswa dan peduli dengan keadaan di sekitarnya. Sehingga ketika KBM siswa terlihat lebih antusias untuk memberikan pertanyaan ataupun menyampaikan pendapatnya.”⁷

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Fakih selalu guru agama Islam, jika dalam hal menanamkan moderasi beragama di sekolah maka materi yang ada perlu dikaitkan dengan indikator nilai-nilai dari moderasi beragama, seperti halnya yang kedua mengenai anti kekerasan.

“Saya selalu mengajarkan ke anak-anak kalau tindakan kekerasan dalam hal apapun apalagi karena perbedaan agama sehingga memaksakan kehendak keyakinan kepada orang lain merupakan hal yang tidak dibenarkan. Disini juga saya tekankan pada siswa jika setiap manusia memiliki hak asasi manusia untuk dilindungi dan dihargai. Sekolah disini sangat anti terhadap tindakan kekerasan dalam hal apapun, apalagi jika siswa misalnya terlibat dalam kasus pembunuhan atau kasus pelecehan seksual, maka sudah pasti siswa

⁶ Ali fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁷ Thoat, wawancara oleh penulis, 22 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

tersebut dikeluarkan dari sekolah. Saya terapkan salah satunya sebagai pencegahan terjadinya tindakan kekerasan di sekolah dengan menerapkan sholat zuhur berjamaah disekolah, ataupun melalui kajian-kajian keagamaan ketika hari-hari tertentu seperti acara halal bihalal, isra' mi'raj, dll.”⁸

Kekerasan merupakan bentuk dari sikap yang sangat ditentang serta dilarang keras untuk masuk kedalam lingkungan sekolah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Andika Kristiawan selaku siswa beragama Kristen Protestan.

“Guru agama Islam Bapak Ali sangat baik kepada saya, beliau selalu bilang jika terdapat *bullying* apalagi sampai ada tindakan kekerasan dari teman-teman terkait agama yang saya percaya, saya disuruh untuk mengatakan langsung kepada beliau agar siswa tersebut ditindak oleh beliau sebagai bimbingan ke anak itu. Dan jika ada siswa yang melakukan hal itu, dia akan dapat point hukuman dari guru.”⁹

Lalu menyinggung tentang maraknya tindakan radikalisme di masyarakat, Bapak Ali Fakhri memaparkan bahwa tindakan tersebut tentu bukan hal yang seharusnya terjadi dan patut untuk selalu diwaspadai.

“Jika terdapat seseorang yang mudah terpengaruh terhadap paham radikalisme, hal itu disebabkan pemahaman orang tersebut masih kurang atau pemahamannya terhadap ajaran agama hanya sepotong-potong saja tidak secara keseluruhan. Sehingga mereka sangat mudah untuk dipropaganda, sehingga muncul pemikiran paling benar sendiri dan minimnya sikap toleransi terhadap penganut agama lain. Sasaran paham radikalisme lebih kepada para remaja yang mana dasar agamanya belum kuat sehingga lebih mudah untuk didoktrin atau dipengaruhi oleh pemikiran radikal. Untuk memfilter paham radikalisme pasti memiliki tanda-tanda untuk mengajak permusuhan. Untuk itu

⁸ Ali fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁹ Andika Kristiawan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

saya menanamkan kepada siswa agar selalu mawas diri, sehingga apabila menjumpai hal tersebut maka siswa akan refleksi memberikan penolakan terhadap hal yang menyimpang.”¹⁰

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Thoat selaku kepala sekolah, jika paham radikalisme merupakan paham yang sangat krusial dan harus dihindari apalagi jika hal tersebut mampu masuk kesekolah hingga mampu mempengaruhi pemikiran anak-anak agar menjadi radikal dalam hal agama.

“Sudah pasti paham radikalisme merupakan paham yang salah dan harus dihindari. Paham ini sangat identik dengan tindakan kekerasan. Oleh karena itu salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk menanamkan moderasi beragama disekolah dengan mendirikan organisasi komisiariat IPNU/IPPNU. Lalu organisasi rohis sebagai organisasi untuk bimbingan islam di SMK Duta Karya Kudus selalu dipantau perkembangannya oleh kepala sekolah, jikalau terdapat hal yang berbau radikal maka akan diberi teguran namun sampai sejauh ini organisasi tersebut masih aman dari tindakan radikalisme. Apabila terdapat organisasi baru yang akan berdiri di SMK Duta Karya Kudus, maka perlu melalui proses perizinan dan SK dari kepala sekolah sehingga hal tersebut mampu meminimalisir masuknya gerakan yang mengarah pada radikalisme. Untuk memfilter informasi pemikiran radikalisme dari media sosial kepada siswa, kepala sekolah selalu menekankan agar guru-guru selalu memberikan doktrin, informasi dan ilmu yang tidak radikal atau bersifat moderat, sehingga cuci otak yang dilakukan setiap hari dapat menghasilkan pribadi siswa yang moderat. Hal ini dikarenakan lingkungan sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter anak.”¹¹

¹⁰ Ali fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

¹¹ Thoat, wawancara oleh penulis, 22 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Ali Fakhri mengenai pencegahan terhadap maraknya paham radikalisme adalah yakni terkait meningkatkan sikap tanggung jawab anak-anak, sehingga dalam hal bertindak mereka akan lebih berhati-hati dan tidak gegabah.

“Proses ketika kegiatan pembelajaran bukan hanya dilakukan didalam kelas saja namun juga diluar kelas seperti di musholla. Jika ketika dalam kelas, siswa belajar seperti biasanya dengan materi pembelajaran yang ada, sedangkan ketika diluar kelas yakni di musholla, murid melakukan sholat zuhur berjamaah dan apabila ada yang tidak melaksanakan maka akan dikenakan point sebagai *punishment* atau peringatan kepada anak-anak. Selain itu juga di musholla diadakan kegiatan rohani sebagai pencerahan keagamaan akan tanggungjawab siswa sebagai manusia harus melaksanakan ibadah sebagai bentuk kehambaan ke Tuhan. Semua hal yang terkait pelanggaran disekolah entah itu tidak mengikuti sholat zuhur berjamaah seperti yang saya katakan tadi, ataupun terlambat datang ke sekolah, berantem dengan temannya, maka akan diberi hukuman dari guru sebagai bentuk tanggungjawab mereka karena telah melanggar hal tersebut.”¹²

Jadi dalam pelaksanaan salah satu indikator moderasi beragama yakni sikap tanggungjawab, maka Bapak Ali Fakhri menekankan salah satunya agar siswa melaksanakan dengan penuh kesadaran akan tanggungjawabnya terhadap Tuhan seperti dengan melaksanakan ibadah yang merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Kharenina Setyani Wahyu Wijaya. Efek jera yang ditimbulkan dari hukuman yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang melanggar peraturan, mampu menjadi salah satu cara yang efektif agar siswa tidak melakukan kesalahan yang sama.

“Waktu itu pernah ada salah satu teman saya tidak ikut ketika sholat zuhur berjamaah di musholla, dia mendapat hukuman dari guru dengan push up dan mendapatkan point hukuman. Menurut saya hal itu

¹² Ali fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

perlu dilakukan guru agar teman-teman yang tidak mengikuti peraturan sekolah mendapatkan efek jera dari pelanggaran yang mereka lakukan”¹³.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Fakhri selalu guru agama Islam, jika dalam hal menanamkan moderasi beragama disekolah maka materi yang ada perlu dikaitkan dengan nilai-nilai dari moderasi beragama, seperti halnya yang ketiga indikator sikap mengenai komitmen kebangsaan atau nasionalisme.

“Salah satu bentuk siap nasionalisme di bentuk dari kegiatan upacara bendera. Dikarenakan upacara bendera merupakan bentuk dari kita menghargai jasa para pahlawan, dan penghormatan kepada mereka. Mengheningkan cipta ketika upacara bendera ataupun dengan mendoakan para pejuang atau pahlawan maupun ulama yang telah gugur demi memperjuangkan kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu bentuk bakti kepada mereka. Walaupun memang dalam pengimplementasiannya, masih terdapat kendala dari para siswa seperti ketika upacara mereka datang terlambat, kerapiannya masih kurang, atau ketika upacara berlangsung anak-anak berbicara sendiri dengan teman-temannya. Sehingga saya tekankan ke siswa jika kita semua perlu menumbuhkan rasa nasionalisme yang dimulai dengan mencintai diri sendiri terlebih dahulu terbukti dengan sikap mendisiplinkan diri sendiri. Hal tersebut secara otomatis akan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme yang dimulai dari diri sendiri, lalu terhadap keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan juga bangsa dan Negara.”¹⁴

Hal tersebut senada dengan pemaparan bapak kepala sekolah, jika upacara bendera merupakan salah satu bentuk komitmen kebangsaan atau nasionalisme yang termasuk indikator dalam moderasi beragama.

¹³ Kharenina Setyani Wahyu Wijaya, wawancara oleh penulis, 21 februari, wawancara 3, transkrip

¹⁴ Ali fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

“Kegiatan yang mengarah kepada indikator komitmen kebangsaan yang pasti contohnya para guru ataupun staf dengan para siswa melaksanakan upacara bendera yang sampai sekarang masih kita laksanakan walaupun dulu sempat tidak terlaksana akibat dari adanya pandemi kemarin. Kegiatan upacara tersebut menjadi salah satu bentuk kita mencintai tanah air, dan semakin memupukkan rasa nasionalisme kita terhadap bangsa dan Negara.”¹⁵

Disampaikan juga oleh Zuni Novita Andriani, selaku siswa yang beragama Buddha.

“Disini memang ada upacara bendera yang dilakukan rutin setiap hari senin. Semua siswa wajib mengikuti kecuali jika kayak sakit boleh untuk tidak mengikutinya. Menurut saya kegiatan upacara rutin untuk dilakukan karena sebagai tanda kita sebagai generasi penerus bangsa menghargai jasa para pahlawan.”¹⁶

Kegiatan pelaksanaan upacara bendera sangat penting untuk dilakukan untuk mengenang dan menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Karena pada saat itu mengusir para penjajah perlu berkorban nyawa dan pikiran. Sehingga setiap sekolah, khususnya di SMK Duta Karya perlu melaksanakan kegiatan upacara bendera pada hari senin. Walaupun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kendala entah dari para siswa maupun kendala teknis yang terjadi. Selain sebagai cara kita menunjukkan sikap dalam komitmen kebangsaan atau memiliki sifat nasionalisme terhadap Negara, dan juga meningkatkan rasa cinta tanah air, sifat nasionalisme ini menjadi salah satu indikator yang ada didalam moderasi beragama.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Fakhri selalu guru agama Islam, jika dalam hal menanamkan moderasi beragama disekolah maka materi yang ada perlu

¹⁵ Thoat, wawancara oleh penulis, 22 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

¹⁶ Zuni Novita Andriani, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

dikaitkan dengan nilai-nilai dari moderasi beragama, seperti halnya yang keempat indikator sikap mengenai penerimaan terhadap tradisi atau akomodatif terhadap budaya lokal.

“Disini kalau contoh kegiatan yang akomodatif terhadap budaya lokal ya dengan siswa diperkenankan untuk mengikuti kajian-kajian yang ada dalam ekstrakurikuler ROHIS”¹⁷.

Senada dengan hasil wawancara dari pernyataan Bapak Thoat selaku Kepala Sekolah.

“Organisasi ROHIS disini memang ada, dan selalu kami pantau perkembangannya untuk menghindari hal-hal yang berbau radikal ataupun terseleweng dari kebijakan aturan yang ada di sekolah. Sehingga organisasi itu justru menjadi media dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran yang moderat”¹⁸.

Hasil wawancara dilapangan mendapatkan fakta jika ketika menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yakni indikator sikap mengenai penerimaan terhadap tradisi atau akomodatif terhadap budaya lokal dilakukan dengan memperkenalkan sekaligus memanfaatkan media organisasi ROHIS sebagai ajakan agar para siswa memiliki karakter yang moderat dan menerima berbagai perbedaan yang ada disekolah.

b. Peran Guru Agama Islam Dalam Kegiatan Non Pembelajaran

Guru agama Islam memiliki peran untuk menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa ketika jam diluar pembelajaran. Penanaman sikap moderasi beragama ketika non pembelajaran akan memberikan dampak secara langsung berupa pengalaman yang bisa mereka rasakan. Guru agama Islam memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter yang luhur pada siswa maupun tenaga pendidikan yang lain. Salah satu peran yang telah dilakukan oleh guru agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama yaitu dengan cara memberikan keterbukaan ruang pemikiran

¹⁷ Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

¹⁸ Thoat, wawancara oleh penulis, 22 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

siswa untuk bertukar pikiran atau menyampaikan pendapat dengan guru agama Islam maupun dengan teman sejawatnya mengenai sikap moderat atau toleransi dalam banyak perbedaan.

1) Peran Guru Agama Islam Sebagai Conservator

Menanamkan moderasi beragama tentu dilakukan guru agama Islam bukan hanya didalam kelas saja namun juga turut berperan aktif diluar pembelajaran dikelas. Namun peran dasar yang harus dilakukan oleh seorang guru yakni sebagai seorang *conservator*, dimana moderasi beragama masih menjadi hal yang baru bagi masyarakat terutama anak-anak disekolah. Maka seorang guru, khususnya guru agama Islam perlu terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bagaimana pengertian dari moderasi beragama itu sendiri. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Ali Fakhri selaku guru agama Islam di SMK Duta Karya Kudus.

“Menurut saya moderasi beragama memiliki arti yang hampir sama dengan toleransi beragama. Dimana setiap manusia memiliki hak untuk memiliki keyakinan serta dilindungi dan merasa tenang dalam menjalankan ibadahnya. Oleh karena itu saya menanamkan moderasi beragama dengan cara menjelaskan kepada siswa apa pengertian dari moderasi beragama, lalu membebaskan siswa dalam berekspresi. Disaat pembelajaran, saya mensisipkan nilai-nilai dari beberapa versi namun dengan inti yang sama yaitu mengajak manusia untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Dikarenakan semua agama pasti mengajarkan hal-hal kebaikan dengan bertujuan agar menjadi manusia yang lebih baik didunia, yang membedakan hanya pada syariatnya atau cara beribadahnya. Dengan cara mensinkronkan antara materi ajaran agama di Islam dengan ajaran agama lain, yang disampaikan secara umum. Sehingga siswa mampu berfikir lebih terbuka terhadap perbedaan agama yang ada dan secara tidak

langsung membantu siswa dalam memahami arti dari moderasi beragama itu sendiri.”¹⁹

Arti moderasi beragama dapat dikatakan sebagai tindak lanjut dari toleransi beragama. Dari pernyataan Bapak Ali Fakih dapat diketahui jika untuk memperkenalkan arti dari moderasi beragama kepada siswa melalui penyuluhan langsung serta dengan membangun pemikiran terbuka dari para siswa jika setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan setiap orang harus menghormati dan menerima perbedaan tersebut, serta mengajak kepada kebaikan terhadap sesama makhluk.

Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Thoat, selaku kepala sekolah jika moderasi beragama menjadi suatu keharusan yang diterapkan dalam bidang apapun terutama dalam bidang pendidikan karakter.

“Arti moderasi beragama bagi saya yakni agama yang ada didunia turut ada atau diciptakan sebagai bentuk moderasi, dengan tujuan yang sama yaitu kedamaian dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, damai dengan sesama manusia, serta damai dengan alam semesta. Sehingga dalam moderasi beragama, melakukan kewajiban dalam keyakinan masing-masing merupakan hal yang sah, tanpa perlu menjelek-jelekan agama lain karena perbedaan agama pada diri orang lain juga merupakan takdir Tuhan. Untuk menanamkan moderasi beragama, saya mendorong semua siswa maupun guru untuk saling toleran serta menghormati kepercayaan orang lain dengan melalui taat terhadap aturan sekolah, seperti siswa non muslim diperkenankan untuk bebas atau tidak memakai jilbab, serta mengadakan PHBI agama disekolah secara rutin.”²⁰

¹⁹ Ali Fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

²⁰ Thoat, wawancara oleh penulis, 22 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

Didukung oleh beberapa pernyataan dari para siswa mengenai arti dari moderasi beragama menurut pemahaman mereka yang diketahui dari pemaparan guru agama Islam. Berikut pendapat Kharenina Setyani Wahyu Wijaya selaku siswa beragama Islam terkait arti dari moderasi beragama.

“Menurut saya agama sudah bukan hal yang kolot, dimana saling menghormati dan menghargai serta tidak saling mengejek penganut agama lain. Moderasi beragama sangat berperan penting dalam bersosialisasi, dikarenakan di sekolah SMK Duta Karya Kudus siswanya juga bukan hanya penganut agama Islam saja, sehingga apabila tidak diterapkan moderasi beragama maka suasana sekolah akan terasa tidak nyaman.”²¹

Berikut hasil wawancara mengenai pendapat Kanakhayah Az-Zahra selaku siswa beragama Katolik terkait arti dari moderasi beragama.

”Arti moderasi beragama menurut pemahaman saya yaitu saling menghargai keyakinan orang lain, jika ada ibadah saling untuk mengingatkan. Karena saya juga sering mengingatkan teman-teman lain agar melakukan ibadah mereka.”²²

Berikut hasil wawancara mengenai pendapat Andika Kristiawan selaku siswa beragama Kristen Protestan terkait arti dari moderasi beragama.

“Arti moderasi beragama berarti tidak terlalu membanggakan agamanya dibanding agama lain. Jikalau orang lain melaksanakan ibadahnya maka itu adalah hak dia dan tidak boleh ada yang melarangnya selagi itu tidak merugikan orang lain.”²³

²¹ Kharenina Setyani Wahyu Wijaya, wawancara oleh penulis, 21 februari, wawancara 3, transkrip

²² Kanakhayah Az-Zahra, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

²³ Andika Kristiawan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

Berikut hasil wawancara mengenai pendapat Zuni Novita Andriani selaku siswa beragama Buddha terkait arti dari moderasi beragama.

“Moderasi beragama menurut pemahaman saya merupakan cara untuk saling menghormati dan tidak menimbulkan konflik dengan adanya perbedaan agama yang ada. Sikap moderat merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Jika moderasi beragama tidak tertanam di sekolah, maka sudah dipastikan ketika belajar di sekolah tercipta ketidaknyamanan belajar bagi saya dan teman-teman lain”²⁴.

Berdasarkan pendapat dari beberapa murid diatas, guru agama Islam yakni Bapak Ali Fakhri sudah memberikan pemahaman dari arti moderasi bagi para siswa sehingga mereka akan lebih terbuka terhadap perbedaan agama disekolah serta saling menjaga kerukunan walaupun dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki pemahaman yang berbeda mengenai arti dari moderasi beragama namun pada intinya sama yakni menghargai keyakinan orang lain dan tidak memaksakan kehendak terhadap pemeluk agama lain.

2) Peran Guru Sebagai Innovator

Guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama disekolah memiliki peran sebagai *innovator*. Tentu sudah diketahui jika seorang guru agama menjadi salah satu pembentuk dalam pendidikan karakter siswa. Sedangkan pendidikan karakter merupakan salah satu pembentuk dalam menanamkan moderasi beragama pada diri setiap siswa. Untuk memperkuat nilai-nilai dalam moderasi beragama dapat dilakukan dengan menekankan pada penguatan spiritual siswa ataupun dengan meningkatkan rasa nasionalisme yang ada dalam diri siswa.

Penguatan tersebut berupa penguatan karakter yang terdiri dari memperkuat sikap, cara pandang, dan

²⁴ Zuni Novita Andriani, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

praktik beragama yang melalui jalan tengah dengan menggunakan perspektif agama yang moderat. Inovasi yang dilakukan berupa pengembangan dalam kurikulum di sekolah, pengembangan materi belajar, dan proses kegiatan belajar mengajar, peningkatan pendidikan guru agama Islam hingga proses dalam rekrutmen guru oleh sekolah.

Bapak Ali Fakih selaku guru agama Islam memberi tanggapan kepada peneliti berdasarkan hasil wawancara terkait inovasi dalam menanamkan moderasi beragama.

“Inovasi yang saya lakukan diluar pembelajaran dengan mengadakan program-program yang bersifat non pembelajaran dengan seperti kegiatan sholat zuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, mengikutsertakan semua siswa bisa mengikuti kegiatan halal bihalal, isra mi'raj, PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) santunan natal, dll dikarenakan sifatnya lebih kepada kegiatan sekolah, dianjurkan untuk mengikuti namun tidak memaksakan siswa non muslim untuk mengikuti. Bahkan ketika kami melakukan koordinasi terkait pelaksanaan bimbingan dalam hal keagamaan yang agama lain juga terdapat bimbingan”²⁵.

Dari pernyataan Bapak Ali Fakih diatas dapat diketahui jika peran inovator sebagai seorang guru agama Islam dilakukan dengan menerapkan nilai moderasi beragama yang menjunjung persaudaraan dan persatuan yang mana dilakukan melalui perayaan hari-hari besar Islam maupun nasional dengan melibatkan berbagai agama tanpa ada paksaan ketika pelaksanaannya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Thoat, selaku kepala sekolah di SMK Duta Karya Kudus.

“Bapak Ali sebagai guru agama Islam disini sangat berperan aktif dalam organisasi dan berbagai kegiatan disekolah, apalagi beliau juga senior disekolah ini sehingga program-program sekolah beliau sudah paham akan manfaatnya bagi

²⁵ Ali Fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

kemajuan disekolah. Program kegiatan tersebut seperti perayaan hari 1 muharram, acara PHBI, ikut acara pemberian santunan ketika natal melalui OSIS kepada siswa Kristen, serta pada agama lain juga ketika hari rayanya diberi santunan oleh sekolah, siswa OSIS beragama non Islam juga turut serta membantu dalam acara isra' mi'raj, kegiatan dibulan ramadhan, halal bihalal, serta kegiatan pada hari santri jadi yang ikut serta bukan hanya siswa yang muslim saja. Dari situ terlihat jika beliau memiliki peran yang aktif bukan hanya sebagai pendidik saja namun juga sebagai inovator dalam menggaungkan sikap yang moderat di sekolah yang ditunjukkan melalui sikap antusias ketika pelaksanaan acara-acara tadi”²⁶.

Selaras dengan pernyataan diatas, Kharenina Setyani Wahyu Wijaya sebagai siswa yang beragama Islam menyampaikan jika Bapak Ali sangat berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

“Pak Ali sangat aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Kegiatannya seperti diadakan sholat zuhur berjamaah di sekolah yakni di musholla serta terdapat giliran adzan, acara istigosah, lalu ada peringatan upacara 1 abad NU, siswa non muslim juga memakai pakaian sesuai yang ditentukan sekolah namun siswa perempuan yang non tidak memakai kerudung. Disamping itu siswa non muslim dibolehkan ikut ataupun tidak dalam rangkaian acara tersebut”²⁷.

Selanjutnya selaras dengan pernyataan diatas, Kanakhayah Az-Zahra sebagai siswa yang beragama Katolik menyampaikan jika Bapak Ali memperbolehkan siswa non muslim untuk mengikuti acara perayaan Islam ataupun tidak mengikuti, tanpa ada paksaan.

²⁶ Thoat, wawancara oleh penulis, 22 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

²⁷ Kharenina Setyani Wahyu Wijaya, wawancara oleh penulis, 21 februari, wawancara 3, transkrip

“Waktu acara 1 abad NU saya mengikuti acara tersebut, saya menggunakan pakaian sesuai dengan aturan pada waktu itu namun tidak memakai kerudung. Walaupun sebenarnya Pak Ali tidak memaksakan saya untuk mengikuti acara tersebut namun saya tetap mengikutinya”²⁸.

Berdasarkan pemaparan kedua siswa diatas maka dapat diketahui jika seorang guru agama Islam sangat penting dalam peran aktif pelaksanaan program-program kegiatan keagamaan di sekolah. Namun dalam pelaksanaannya jika kegiatan berbau perayaan Islam maka guru agama Islam memberi kebebasan untuk murid-murid yang non muslim agar mereka boleh mengikuti kegiatan tersebut atau tidak mengikutinya, sehingga tidak ada paksaan dalam acara program tersebut.

Sehingga diketahui jika inovasi yang dilakukan oleh guru agama Islam sebagai bentuk implementasi moderasi beragama di sekolah baik melalui pembelajaran diluar kelas entah melalui program kerja yang tersusun atau yang tidak terprogram dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab dan tanpa ada paksaan kepada pihak lain.

3) Guru Agama Islam Sebagai Transmitter

Hasil wawancara dengan guru agama Islam sebagai *transmitter* dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah berisi dengan cara meneruskan pemahaman moderasi beragama yang jauh dari paham radikal. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan memotivasi siswa atau guru agama Islam menjadi seorang motivator dan teladan bagi siswa-siswanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Fakih terkait peran guru agama Islam sebagai transmitter dalam menanamkan moderasi beragama sangat penting untuk diimplementasikan.

“Motivasi yang saya berikan kepada siswa-siswa saya contohnya dengan menceritakan tentang kisah-kisah islami ataupun cerita dari pengalaman

²⁸ Kanakhayah Az-Zahra, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

saya sendiri. Jadi motivasi yang saya sampaikan kepada siswa bisa saya katakan juga ketika diluar jam pembelajaran. Dari situ kita bisa mengambil pesan-pesan kebaikan yang dapat kita contoh. Sehingga saya sebagai seorang guru agama Islam bukan hanya sebagai seorang guru saja namun juga harus memiliki upaya sebagai motivator baik di jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Motivasi tersebut biasanya diberikan ketika KBM dimulai atau KBM berakhir. Di sini saya memberikan motivasi yang disertai dengan penjelasan mengenai kerukunan umat beragama di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Tujuan dengan adanya motivasi ini adalah untuk meningkatkan semangat belajar siswa, berakhlak yang baik, serta mampu menjaga kerukunan beragama di tengah banyaknya perbedaan.”²⁹

Didukung dengan pernyataan Zuni Novita Andriani selaku siswa beragama Buddha.

“Iya Pak Ali sering memberikan motivasi dikelas ataupun ketika waktu istirahat, biasanya kalau lagi istirahat kumpul sama temen-temen pak ali ikut nimbrung sambil memberikan cerita –cerita islami ke kita, walaupun saya non muslim saya juga ikut mendengarkan apalagi pak ali menceritakannya dengan humor jadi saya ikut betah mendengarkan. Dari cerita yang beliau katakan saya juga mengambil hal yang positif dari kisah inspiratif itu.”³⁰

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui jika pemberian motivasi dan keteladanan kepada siswa mampu mempengaruhi pemikiran anak-anak dalam menanamkan paham moderasi beragama. Dari kisah inspiratif akan diambil kesimpulan oleh siswa tentang

²⁹ Ali Fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

³⁰ Zuni Novita Andriani, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

nilai kebajikannya lalu diterapkan pada kehidupan sehari-hari agar sebagai manusia memiliki sikap toleransi yang tinggi dan menjunjung nilai-nilai kebaikan. Proses peran transmitter ini ditunjukkan dengan pembinaan spiritual pada siswa.

4) Peran Guru Agama Islam sebagai Transformator

Seorang guru agama Islam menjadi seorang transformator dimana yang dimaksud yaitu seorang guru sadar akan dirinya sebagai figur teladan bagi siswa-siswanya. Walaupun hal tersebut menjadi salah satu beban moral untuk guru agama Islam menjadi contoh yang positif bagi siswanya, namun jika hal itu dilakukan secara terus-menerus sehingga mampu menjadi suatu kebiasaan. Seorang guru menjadi figur atau teladan yang baik karena hal tersebut akan juga menjadi panutan bagi para siswanya. Berikut Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Fakih terkait peran guru agama Islam sebagai transformater dalam menanamkan moderasi beragama.

“Sebagai seorang figur guru apalagi saya sebagai seorang guru agama Islam, tentu perilaku saya sangat menjadi sorotan dilingkungan saya. Oleh karena itu saya berusaha untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik, karena secara tidak langsung hal itu akan ditiru oleh siswa-siswa saya. Hal kebaikan yang kita ajarkan kepada orang lain secara tidak langsung akan menjadi ladang pahala juga bagi saya. Salah satu perannya dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa untuk bersikap yang moderat dengan tidak berat sebelah terhadap perbedaan keyakinan yang ada. Menekankan untuk selalu menghormati dan toleransi terhadap orang beragama lain, dengan tidak saling merasa paling benar sendiri. Selain itu keteladanan saya terapkan melalui penerapan 5S entah dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat”³¹.

³¹ Ali Fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama andika kristiawan mengenai sesosok teladan guru bagi siswanya.

“Sepanjang saya sekolah disini Pak Ali merupakan teladan yang baik bagi saya, beliau sangat ramah dan humoris serta tidak pernah menjelek-jelekan agama lain. Walaupun saya bukan siswa non muslim, namun Pak Ali tidak pernah membedakan saya. Justru beliau selalu mengingatkan kepada saya agar semangat belajar dan jangan pernah merasa sendiri disini karena perbedaan agama yang saya anut dan karena saya menjadi minoritas disini”³².

Sebagai seorang figur dilingkungannya maka seorang guru agama Islam menjadi sorotan dan selalu jadi contoh perilakunya bagi para murid. Teladan yang dimaksud entah dari tutur kata guru tersebut, cara berperilaku setiap harinya, hingga ekspresi ketika menyikapi sebuah masalah yang terjadi. Lalu hal lainnya seperti bersikap adil terhadap murid dengan memperlakukan siswa muslim maupun non muslim dengan sama tanpa harus membedakan. Semua hal tersebut menjadi salah satu peran transformer seorang guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah.

5) Peran Guru Agama Islam sebagai Organizer

Dalam instansi pendidikan tentu perlu adanya pengorganisasian, karena hal ini juga mempengaruhi kinerja dalam program pendidikan. Sehingga guru agama Islam menjadi salah satu *organizer* (penyelenggara) dalam kegiatan siswanya baik yang terkait dengan kegiatan penanaman moderasi beragama ataupun hal lainnya. Berikut Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Fakhri terkait peran guru agama Islam sebagai organizer dalam menanamkan moderasi beragama.

“Organisasi maupun kegiatan yang dilaksanakan di sekolah baik organisasi OSIS, maupun IPNU menjadi salah satu bentuk dari cara untuk

³² Andika Kristiawan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

menanamkan pemikiran yang moderat bagi para siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti perayaan hari besar, pembinaan seperti istighosah, bakti sosial, hingga kegiatan ekstrakurikuler menjadi penunjang dalam menjaga persatuan dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural disekolah³³.

Selanjutnya hal tersebut didukung dengan pernyataan siswa, Kanakhayah Az-Zahra sebagai siswa yang beragama Katolik.

“iya tentunya organisasi di sekolah contohnya seperti OSIS itu kan dari berbagai kalangan agama boleh ikut. Jadi dari yang awalnya siswa tidak kenal jadi kenal hingga akrab tanpa membedakan agama mereka. Lalu juga kegiatan kayak ekstrakurikuler, study tour, maupun lomba-lomba yang dilaksanakan diluar sekolah sangat mempengaruhi sosialisasi kita dengan temen-temen³⁴”.

Kegiatan maupun organisasi yang dilakukan oleh sekolah sangat mempengaruhi proses sosialisasi anak dalam sekolah. Dalam pelaksanaanya kegiatan diluar jam pembelajaran juga turut andil untuk membentuk sikap moderat pada siswa. Berbagai organisasi maupun kegiatan yang ada diluar jam pembelajaran pada hakikatnya menjadi salah satu daya tarik agar para siswa memiliki sikap toleransi terhadap teman dan memperkuat adanya moderasi beragama di sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di SMK Duta Karya Kudus

Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pasti terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhinya. Sama halnya dengan peran guru agama Islam dalam menanamkan karakter yang moderat dalam beragama juga terdapat hambatan ataupun hal-hal yang mendukung kegiatan tersebut bisa mencapai hasil

³³ Ali Fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

³⁴ Kanakhayah Az-Zahra, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

sesuai yang telah ditargetkan. Adapun hambatan dan hal-hal yang mampu mendukung kegiatan tersebut dikelompokkan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Dengan demikian penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang bisa mendukung peran guru agama Islam dalam membentuk sikap siswa yang moderat dalam beragama di SMK Duta Karya Kudus.

Dalam membentuk moderasi beragama di SMK Duta Karya Kudus, siswa juga harus berpartisipasi hal ini ditunjukkan dalam bentuk semangatnya ketika mengikuti pembelajaran PAI baik didalam kelas maupun diluar kelas. Faktor dari dalam siswa itu sendiri menjadi faktor pendukung yang sangat penting, entah dari motivasi, minat, ataupun inspirasi yang dia peroleh.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ali Fakh mengenai faktor pendukung yang ada dalam diri siswa.

“Salah satu hal yang turut menjadi faktor pendukung dalam menanamkan karakter yang moderat pada siswa adalah sifat dalam diri siswa itu sendiri. Minat maupun motivasi yang ditunjukkan juga mempengaruhi kemudahan dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah. Hal itu terlihat dari antusiasme siswa ketika belajar materi tentang toleransi beragama”³⁵.

Didukung oleh pernyataan Zuni Novita Andriani ketika wawancara.

“Guru agama Islam memberikan tugas merangkum kepada saya ketika pembelajaran sesuai agamanya, dan belajar sendiri sesuai modul buku PDF yang sudah diberikan oleh guru agama Islam. Namun ketika pembelajaran agama Islam, zuni masih berada didalam kelas, walaupun begitu zuni tidak merasa terganggu dengan hal tersebut justru ikut mendengarkan. Karena dari situ saya belajar jika semua agama mengajarkan kebaikan didalamnya.”³⁶

³⁵ Ali Fakh, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

³⁶ Zuni Novita Andriani, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

Keikutsertaan peserta didik untuk mengikuti istighosah juga menjadi faktor pendukung dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa. Untuk itu dalam menyampaikan pembelajaran atau untuk membangun partisipasi peserta didik dalam kegiatan istighosah maka guru harus kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan yang disampaikan agar peserta didik merasa tertarik serta mudah untuk mereka pahami. Diperkuat lagi dengan pernyataan Bapak Ali Fakih jika salah satu media untuk menanamkan sifat moderasi beragama adalah dengan mengadakan acara istighosah.

“Seperti yang telah di sampaikan oleh guru agama Islam, beliau mengatakan jika penanaman yang dilakukan oleh guru agama Islam yaitu dengan membimbing siswa melalui kegiatan istighosah. Kegiatan istighosah merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah namun juga untuk memberikan bimbingan kepada siswa muslim dalam membentuk karakter siswa yang moderat, saling menghargai, tolong menolong tanpa harus memandang perbedaan agama. Ketika diadakan istighosah, siswa non muslim diberi hak untuk mengikuti kegiatan tersebut ataupun tidak mengikutinya, sehingga tidak ada paksaan bagi siswa non muslim untuk mengikuti kegiatan tersebut, namun ternyata banyak juga siswa non muslim yang mengikuti istighosah”³⁷.

Selain keikutsertaan siswa dalam pembelajaran, siswa juga telah menerapkan sikap saling menghormati kepercayaan orang lain. Salah satunya dengan menerapkan 5S di sekolah dan berakhlakul karimah. Kebiasaan 5S ini membuat siswa semakin akrab antara satu dengan yang lainnya serta saling toleransi dan menjaga kerukunan di sekolah, tidak bersikap fanatik terhadap kepercayaannya.

Peran guru agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama juga mendapat dukungan dengan guru-guru di sekolah. Dengan demikian peran guru agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama semakin berjalan dengan baik karena mendapat dukungan serta partisipasi dari

³⁷ Ali Fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

semua guru. Selaras dengan yang dikatakan oleh Bapak Kepala Sekolah dari hasil wawancara.

“Guru di SMK Duta Karya Kudus berdasarkan pemaparan kepala sekolah dikatakan sebagai setengah liberal, dikarenakan guru menganggap kegiatan-kegiatan siswa non muslim sama dengan kegiatan Islam, contoh halnya seperti membersamakan antara natal dimana merupakan hari untuk merayakan kelahiran Isa dengan maulid nabi Muhammad dikarenakan didalam Islam Isa atau Yesus juga merupakan seorang nabi, sehingga tidak memperlakukan ucapan selamat natal kepada siswa yang beragama Kristen atau Katolik.”³⁸

Peran kepala sekolah juga sangat mempengaruhi upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di SMK Duta Karya Kudus. Salah satu peran kepala sekolah untuk ikut menanamkan moderasi beragama di sekolah adalah sebagai fasilitator. Disampaikan oleh Bapak Ali Fakhri jika kepala sekolah turut andil dalam berhasilnya penanaman moderasi beragama di sekolah.

“Selain itu, untuk melihat berhasil tidaknya upaya guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah, kepala sekolah juga meninjau secara langsung dengan memantau atau mengamati apa saja yang dilakukan oleh para guru baik ketika waktu pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dengan bentuk supervisor setiap hari dimana kepala sekolah melihat bagaimana cara mengajar guru ketika di didalam kelas maupun ketika kegiatan diluar pembelajaran dikelas, dan memantau perkembangan pada siswa. Mengenai sikap moderasi beragama pada siswa dari hal terkecil harus selalu diperhatikan, hal ini bukan hanya menjadi tanggungjawab seorang guru

³⁸ Thoat, wawancara oleh penulis, 22 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

agama Islam saja namun juga tanggungjawab semua guru di SMK Duta Karya Kudus³⁹.

Faktor pendukung lain dalam menanamkan moderasi beragama adalah dengan adanya sosial media sebagai media penyebaran informasi yang cepat serta tak terbatas. Hal ini disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah dari hasil wawancara dengan peneliti.

“Faktor pendukung penanaman moderasi beragama yaitu berkembangnya teknologi yang semakin pesat, dimana para tokoh pakar-pakar yang moderat dapat tersebar luas dan secara langsung kepada masyarakat luas terutama pada siswa. Lalu faktor pendukung lain yaitu bentuk-bentuk praktik agama disekitar lingkungan peserta didik yang sudah membudaya dan telah diakui moderasinya seperti gerakan organisasi NU maupun Muhammadiyah dikampung yang semakin berkembang⁴⁰”.

b. Faktor Penghambat

Menanamkan moderasi beragama di sekolah pasti juga terdapat faktor penghambat yang dirasakan oleh guru agama Islam di SMK Duta Karya Kudus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Fakih jika faktor penyesuaian diri siswa ketika bersosialisai juga turut menjadi pengaruh dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah.

“Biasanya hal ini terjadi diawal penyesuaian diri mereka untuk beradaptasi di sekolah. Namun seiring berjalannya waktu peserta didik sudah mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang penuh dengan berbagai perbedaan, namun seiring berjalannya waktu mereka sudah menerima perbedaan tersebut dan lebih menghargai perbedaan keyakinan pada teman satu sekolahnya⁴¹”.

³⁹ Ali Fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁴⁰ Thoat, wawancara oleh penulis, 22 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

⁴¹ Ali Fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

Selanjutnya pernyataan yang selaras juga disampaikan oleh Bapak Ali Fakhri tentang faktor penghambat lain dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah diperkuat dengan sikap dalam diri peserta didik itu sendiri yaitu sikap saling mengejek antar siswa.

“Adanya sikap saling mengejek atau menggunjing dibelakang, dimana terkadang obrolan seperti itu menyangkut agama dan peserta didik beranggapan bahwa agama yang dianutnya yang paling benar. Jika hal tersebut sering terjadi maka dapat menimbulkan kesenjangan sosial antara siswa beda agama. Sehingga dapat dikatakan sikap idealis siswa dalam moderasi beragama menjadi faktor penghambat guru agama Islam dalam menanamkan karakter yang moderat”⁴².

Hal ini didukung pernyataan oleh salah satu siswa yakni Kharenina Setyani Wahyu Wijaya selaku siswa beragama Islam.

”Terkadang terdapat teman sekelas Naya (siswa beragama Katholik) yang mengejek atau mengucilkannya, seperti lebih membeda-bedakan naya karena berbeda agama sendiri dikelas. Namun naya masih tidak merasakan hal itu dan lebih bersikap tidak peduli. Namun untuk Nina sendiri, Naya memiliki hak menyakini agamanya tanpa harus membedakan.”⁴³

Hal serupa dikatakan oleh Kanakhayah Az-Zahra dengan nama panggil Naya seperti hal yang disampaikan oleh pernyataan diatas.

“Gesekan agama di sekolah seperti bercanda saja untuk saya. Walaupun terkadang saya juga merasa dibedakan oleh temannya. Sedangkan gesekan pemikiran seperti membandingkan beribadahnya Naya yaitu Katholik dengan beribadahnya orang Islam. Namun saya memikirkan hal itu sebagai bercandaan saja, sehingga terasa lebih biasa untuk saya. Diskriminasi yang dirasakan saya lebih kepada rasa yang tidak enak ketika

⁴² Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁴³ Kharenina Setyani Wahyu Wijaya, wawancara oleh penulis, 21 februari, wawancara 3, transkrip

siswa lain menyuruh saya untuk login ke agama Islam”⁴⁴.

Didukung juga oleh pernyataan Zuni Novita Andriani, selaku siswa beragama Buddha.

“Saya merasakan gesekan seperti merasa dikucilkan dan mendapat sindiran dari temannya namun tidak dilakukan secara ekstrem hingga sampai adanya kekerasan cukup seperti candaan tapi sebenarnya disampaikan secara bicara yang serius, karena saya siswa yang beragama Buddha sendiri di sekolah SMK Duta Karya Kudus. Suka dibercandain teman saya seperti disuruh untuk masuk agama Islam, dan karena saya beragama Buddha sendiri di sekolah. Namun saya tidak terlalu mengambil hari hal tersebut karena mereka masih bersikap baik terhadap saya”⁴⁵.

Faktor penghambat lain yaitu dengan belum adanya kekompakan diantara para guru dalam menanamkan moderasi beragama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ali Fakhri dari hasil wawancara.

“Faktor penghambatnya yaitu semua komponen sekolah baik guru agama Islam, guru-guru mapel lain, dan kepala sekolah memiliki peran yang sama dalam menanamkan moderasi beragama. Namun masih belum ada kekompakan dari guru-guru untuk menanamkan moderasi beragama di sekolah. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh pengembangan kurikulum di merdeka belajar di SMK Duta Karya Kudus tentang moderasi beragama belum dapat terlaksana karena masih terdapat pembenahan yang perlu ditindaklanjuti. Perlu adanya sosialisasi kepada para guru untuk setiap mata pelajaran agar dapat mensisipkan moderasi beragama dalam pembelajaran. Sehingga jika perencanaan sudah matang dan komponen yang diperlukan sudah siap maka hal

⁴⁴ Kanakhayah Az-Zahra, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

⁴⁵ Zuni Novita Andriani, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

tersebut akan segera direalisasikan di pembelajaran SMK Duta Karya Kudus”⁴⁶.

Serta adanya faktor dari media sosial yang jaringannya luas menjadi penghambat dalam menanamkan moderasi beragama disekolah sesuai dengan pernyataan bapak kepala sekolah yang disampaikan ketika wawancara.

“Faktor penghambatnya yaitu pengaruh negatif dari globalisasi, seperti maraknya paham-paham radikalisme di media sosial yang ditakutkan mampu mempengaruhi siswa. Jika siswa dengan tingkat pemahaman yang rendah maka dapat mengakibatkan terpengaruhnya mereka dalam pemikiran yang radikal.”⁴⁷

c. Hasil menanamkan moderasi beragama di SMK Duta Karya Kudus

Proses dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah memiliki hasil yang cukup baik dan semakin menunjukkan jika sekolah SMK Duta Karya Kudus sudah menjadi sekolah dengan pemahaman yang moderat dan terbuka akan berbagai kalangan siswa baik yang muslim maupun non muslim. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Ali Fakhri, selaku guru agama Islam di sekolah.

“Hasilnya tidak ada gesekan yang cukup signifikan akibat dari perbedaan agama di siswa, serta siswa dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Dapat dibuktikan jika sampai sekarang tidak ada pertengkaran akibat dari perbedaan keyakinan dikalangan siswa. Anak-anak saling berbaur dengan siapapun di sekolah, berkerjasama, diskusi, dan tidak ada bentuk kekerasan yang terjadi sehingga siswa dalam belajar di sekolah dapat terlaksana dengan tenang, nyaman, dan damai”⁴⁸.

Berdasarkan hal diatas, juga didukung oleh pernyataan dari Bapak Kepala Sekolah tentang terciptanya suasana

⁴⁶ Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁴⁷ Thoat, wawancara oleh penulis, 22 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

⁴⁸ Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

sekolah yang nyaman dan damai bagi siswa ketika belajar karena hasil penanaman dari moderasi beragama.

“Hasil penanaman moderasi beragama di SMK Duta Karya Kudus, berupa adanya keharmonisan dalam lingkungan sekolah, adanya kerjasama yang baik antara sesama siswa maupun guru dari berbagai agama, setiap warga sekolah dalam latar belakang agama yang berbeda mampu melaksanakan kegiatan agama dengan tenang. Contoh halnya seperti bagi siswa yang Kristen diperbolehkan menggunakan kalung salib dan sudah menjadi hal biasa, pelaksanaan mujahadah bukan hanya dapat dihadiri siswa muslim saja namun juga bisa dihadiri untuk siswa non Islam juga, melakukan kegiatan bantuan banjiriran di Klenteng baik oleh siswa muslim maupun non muslim. Sehingga di SMK Duta Karya Kudus tercipta suasana lingkungan sekolah yang aman, damai, tanpa ada gesekan pemikiran terkait perbedaan agama, sehingga kegiatan agama Islam, Kristen, Katholik maupun Buddha dapat terlaksana dengan baik di sekolah”⁴⁹.

C. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut penelitian dengan mengacu pada rumusan masalah. Berikut ini adalah hasil dari analisis peneliti, yaitu :

1. Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama di SMK Duta Karya Kudus

Peran memiliki arti sebagai perilaku yang dimiliki oleh seseorang dengan kedudukan dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki peran tentu cukup andil dalam memberikan pengaruh kepada orang lain, sehingga pemberian peran ini dilakukan secara sadar dengan penuh rasa tanggungjawab terhadap siapapun yang memiliki hal tersebut. Guru agama Islam juga tak luput dari perannya sebagai seorang pendidik. Pendidikan yang diberikan oleh guru agama Islam bukan hanya sekedar transfer ilmu saja namun juga dengan memberikan bimbingan kepada siswa sehingga terbentuk *output* karakter siswa yang berkepribadian baik dan memiliki pemikiran yang moderat. Bimbingan yang

⁴⁹ Thoat, wawancara oleh penulis, 22 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

dilakukan oleh guru agama Islam dapat berupa hal yang bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik.

Berdasarkan hasil penulisan berupa wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Duta Karya Kudus, penulis menganalisis bahwa peran guru agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama adalah :

a. Peran guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama siswa di dalam proses belajar mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar bukan hanya aspek pengetahuan atau kognitif saja yang ditekankan, namun juga perlu diseimbangkan dengan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Di lingkungan sekolah yang heterogen diperlukan adanya sikap yang moderat untuk menjaga kerukunan serta kenyamanan warga sekolah dalam menuntut ilmu ditengah perbedaan keyakinan yang ada. Adapun peran guru agama islam dalam kegiatan belajar mengajar yaitu tentunya berperan sebagai pengajar atau pendidik.

Peran guru agama Islam di SMK Duta Karya Kudus sebagai pengajar adalah dengan menyampaikan materi kepada siswa sesuai KI dan KD yang sudah direncanakan. Lalu dalam menyampaikan materinya, guru menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, praktik, dan diskusi. Selain itu guru agama Islam bukan hanya menyampaikan materi secara tekstual saja namun juga secara kontekstual. Seperti pada bab toleransi sebagai alat pemersatu bangsa, guru mengaitkan hal itu dengan kejadian terorisme. Hal ini dilakukan guru agama Islam agar siswa mampu berpikir kritis terhadap keadaan disekitarnya, sehingga dapat meningkatkan rasa toleransi mereka terhadap berbagai perbedaan keyakinan yang ada.

Namun sebelum itu guru perlu memberikan pemahaman arti dari moderasi beragama pada siswa. Pemberian pemahaman itu yang dilakukan oleh guru agama Islam dengan cara pemikiran yang terbuka terhadap perbedaan dalam aspek kehidupan khususnya perbedaan dalam hal keyakinan yang dianut oleh manusia.

Penulis menganalisis jika guru agama Islam juga mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki esensi kemanusiaan yang kemudian dikatakan sebagai hak asasi manusia. Hal ini dikarenakan perbedaan agama merupakan hal yang fitrah bagi manusia, dan tujuan agama adalah hal yang sama yaitu kerukunan dan kedamaian. Diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakih tentang hal tersebut.

“Saya selalu mengajarkan ke anak-anak kalau tindakan kekerasan dalam hal apapun apalagi karena perbedaan agama sehingga memaksakan kehendak keyakinan kepada orang lain merupakan hal yang tidak dibenarkan. Disini juga saya tekankan pada siswa jika setiap manusia memiliki hak asasi manusia untuk dilindungi dan dihargai”⁵⁰.

Hal ini selaras dengan pernyataan dalam buku Tanya jawab moderasi beragama, yang berisi jika setiap agama memiliki inti pokok dalam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan bukan untuk melanggar hak asasi orang lain hingga menyebabkan terbunuhnya seseorang. Dikatakan seseorang yang memiliki pemikiran yang moderat akan menganggap jika setiap manusia yang beda agama merupakan seorang saudara yang sama-sama mahluk ciptaan Tuhan, serta menganggap manusia yang seagama merupakan saudara seiman.⁵¹

Dalam hal penanaman pemikiran-pemikiran yang moderat, penulis menganalisis jika guru agama Islam sudah menerapkan kepada siswa sejak dini mungkin. Jika mereka dari usia muda sudah terdoktrin pemikiran moderat, maka akan berpengaruh juga ketika sudah dewasa menjadi terbiasa dan tidak mudah disusupi oleh pemikiran atau paham radikal. Jikalau saja mereka nantinya menemui paham radikalisme maka siswa akan secara otomatis melakukan penolakan, Karena hal tersebut bukanlah suatu kebiasaan yang dilakukannya. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakih tentang hal tersebut.

“Siswa sejak dini perlu selalu disuguhkan pemikiran-pemikiran yang moderat mengenai perbedaan agama yang ada hingga merebaknya paham radikalisme, baik melalui guru agama khususnya guru agama Islam maupun oleh guru-guru mata pelajaran yang lainnya.

Hal ini selaras dengan pernyataan dalam buku yang berjudul wasathiyah, yang berisi jika dalam menanamkan

⁵⁰ Ali Fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁵¹ Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 14.

moderasi beragama agar terhindar dari ekstremisme termasuk radikalisme memerlukan kerjasama oleh pihak-pihak di sekolah.⁵² Lemahnya pertahanan pihak sekolah terhadap peta gerakan radikalisme dapat memicu munculnya radikalisme di sekolah. Oleh karena itu berbagai pihak tidak boleh mengabaikan hal tersebut. Beberapa hal dapat dilakukan dengan memulai memberi penjelasan sejak dini terhadap generasi muda baik dengan berbagai ilmu yang disampaikan disekolah maupun keteladanan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

Selain itu guru agama Islam melakukan pendekatan kepada siswa agar mereka dapat bercerita apabila terdapat gesekan-gesekan yang ada disekolah akibat dari perbedaan agama yang mereka yakini. Maka dari hal itu guru agama Islam akan berusaha memeberikan solusi masalah yang sedang terjadi. Dikarenakan dalam memperkenalkan arti dari moderasi beragama dalam pembelajaran itu bukan hanya sesuai teks yang ada dibuku saja namun guru agama Islam harus mampu mengaitkan dan mengembangkannya sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan mengaitkan moderasi beragama dengan indikator apa saja yang ada dalam nilai-nilai penanaman moderasi beragama.

Untuk menanamkan moderasi beragama disekolah, siswa perlu mengetahui jika dalam pemenuhan moderasi beragama pada setiap manusia maka harus memiliki ilmu, budi pekerti luhur, dan selalu berhati-hati. Lalu nilai-nilai dari moderasi beragama terdiri dari, adil, kesederhanaan, berimbang, persatuan, dan kesatuan. Selanjutnya nilai tersebut terdiri beberapa indikator yakni toleransi dan sikap saling menghargai, anti kekerasan, komitmen kebangsaan atau sikap nasionalisme, dan sikap mengenai penerimaan terhadap tradisi atau akomodatif terhadap budaya lokal.

1) Menanamkan Moderasi Beragama dalam Aspek Toleransi Dan Saling Menghargai di SMK Duta Karya Kudus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Duta Karya Kudus yang didapat dari observasi serta wawancara dengan narasumber ditemukan jika guru agama Islam sangat menekankan kepada murid agar memiliki

⁵² M Quraish Shihab, *Wasathiyah*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019),116

sikap toleransi ditengah masyarakat yang multikultural. Hal tersebut dapat terlihat ketika dalam proses pembelajaran.

Dimana Bapak Ali Fakhri selaku guru agama Islam memberikan kebebasan kepada siswa yang non muslim untuk mengikuti pembelajaran beliau didalam kelas ataupun tidak. Jika siswa mengikuti pembelajaran di dalam kelas, maka akan disediakan buku bahan ajar mereka untuk belajar sesuai dengan keyakinan yang mereka anut lalu memberikan tugas dasar seperti bagaimana mengimplementasikan ibadah mereka sebagai bentuk menyakini adanya Tuhan dan melaksanakan kewajiban ibadah. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan siswa beragama Katholik tentang hal tersebut.

“Walaupun saya siswa non muslim namun Pak Ali tidak pernah memaksakan saya untuk mengikuti pembelajaran dikelas. Namun saya tetap mengikuti pembelajaran di Kelas, guru memberikan tugas kepada saya ketika pembelajaran sesuai agama saya, dan belajar sendiri sesuai modul buku yang sudah diberikan oleh beliau”⁵³.

Temuan tersebut sangat sesuai dengan teori yang ada dalam buku saku moderasi beragama dimana berisi jika toleransi memberikan kebebasan seseorang untuk berpendapat dan memberi ruang mereka untuk mendapatkan hak mereka sebagai penganut agama. Jika moderasi merupakan hal dari proses beragama, maka toleransi merupakan hasil dari beragama.⁵⁴ Orang-orang yang memiliki pemikiran moderat akan cenderung tidak memaksakan pendapatnya hingga menyalahkan orang lain karena berbeda pendapat dengan mereka. Sedangkan orang yang tidak moderat justru berlaku kebalikannya, sehingga dapat memunculkan konflik permasalahan serius dikarenakan adanya bentrokan pendapat.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang ada dalam buku wasathiyah yang berisi jika moderasi terhubung dengan sikap toleransi, dimana terdapat prinsip tidak kekurangan dan tidak berlebihan, tapi disaat yang sama juga

⁵³ Kanakhayah Az-Zahra, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

⁵⁴ Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17.

tidak menjadi sikap menghindari dari kesulitan dan lari dari tanggungjawab⁵⁵ jadi dalam faktor ibadah maupun kehidupan masyarakat harus ada keseimbangan didalamnya. Karena dalam ajaran Islam mengajarkan jika sebagai manusia harus berperan aktif dalam beribadah dan berpihak pada kebenaran yang diyakini namun dilakukan dengan penuh hikmah. Agama bukan hanya memerintahkan ibadah untuk bekal akhirat saja namun juga sebagai pembentuk karakter yang baik dalam menjalani kehidupan didunia.

Guru agama Islam dalam konteks moderasi beragama di aspek toleransi menekankan agar siswa selalu memiliki sikap menghargai keyakinan orang lain. Selalu menjaga kerukunan umat beragama disekolah dan saling membantu serta tolong-menolong sehingga akan tercipta suasana belajar disekolah yang nyaman dan tenang. Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui jika menanamkan moderasi beragama dalam aspek toleransi di SMK Duta Karya Kudus sudah terlaksana. Hal ini terhitung adanya sikap sosialisasi yang baik diantara siswa, tidak ada pertengkaran karena perbedaan agama, guru juga tidak membedakan murid karena agama yang diyakini siswa, sehingga nilai toleransi sangat terasa di sekolah.

2) Menanamkan Moderasi Beragama dalam Aspek Anti Kekerasan di SMK Duta Karya Kudus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Duta Karya Kudus yang didapat dari observasi serta wawancara dengan narasumber ditemukan jika guru agama Islam sangat menekankan kepada murid agar memiliki sikap anti terhadap kekerasan. Sekolah dalam hal ini juga memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dibuktikan dengan adanya point hukuman akibat peraturan yang dilanggar oleh siswa, sebagai bentuk pencegahan agar siswa tidak melakukan kekerasan di sekolah maupun diluar sekolah.

Untuk mendukung upaya pencegahan agar siswa terhindar dari tindakan kekerasan maka sekolah mengadakan sholat zuhur berjamaah disekolah, ataupun melalui kajian-kajian keagamaan ketika hari-hari tertentu seperti acara halal bihalal, isra' mi'raj, dll. Hal tersebut

⁵⁵ M Quraish Shihab, *Wasathiyah*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 43.

dikarenakan kekerasan menjadi hal yang tidak dibenarkan dan sangat ditentang oleh sekolah. Sehingga guru agama Islam menyampaikan, apabila hingga terjadi kekerasan atau bullying di sekolah entah disebabkan hal lain atau karena perbedaan keyakinan, maka diberitahukan agar segera disampaikan untuk ditindaklanjuti. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakhri tentang hal tersebut.

“Saya selalu mengajarkan ke anak-anak kalau tindakan kekerasan dalam hal apapun apalagi karena perbedaan agama sehingga memaksakan kehendak keyakinan kepada orang lain merupakan hal yang tidak dibenarkan”⁵⁶.

Hal ini sesuai dengan teori yang ada dalam buku saku moderasi beragama yang berisi sikap ekstrem yang timbul akibat perbedaan agama tidak sesuai dengan esensi dari ajaran agama. Sudah banyak terjadi akibat sikap ekstrem ini muncullah banyak konflik atau pertikaian, intoleransi, kebencian, hingga menyebabkan terjadinya peperangan.⁵⁷ Dengan adanya pemikiran yang moderat dapat meminimalisir adanya konflik. Karena pemikiran yang moderat dapat membuat seseorang memiliki pemikiran yang terbuka terhadap sudut pandang orang lain sehingga mampu menjalin hubungan sosial tanpa memandang agama orang lain yakni. Maka moderasi beragama menjadi salah satu usaha agar hal tersebut dapat dicegah dan mengembalikan esensi dari ajaran agama untuk menjaga hak asasi orang lain, dan menjaga rasa kemanusiaan.

Selanjutnya menyinggung dengan adanya paham radikalisme, guru agama Islam menyampaikan jika sasaran paham radikalisme lebih kepada para remaja yang mana dasar agamanya belum kuat sehingga lebih mudah untuk didoktrin atau dipengaruhi oleh pemikiran radikal. Radikalisme sangat identik dengan adanya tindakan kekerasan. Untuk memfilter paham radikalisme pasti memiliki tanda-tanda untuk mengajak permusuhan. Hal ini

⁵⁶ Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁵⁷ Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 21

diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakhri tentang hal tersebut.

“Jika terdapat seseorang yang mudah terpengaruh terhadap paham radikalisme, hal itu disebabkan pemahaman orang tersebut masih kurang atau pemahamannya terhadap ajaran agama hanya sepotong-potong saja tidak secara keseluruhan”⁵⁸.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang ada dalam buku wasathiyah yang berisi jika tindakan ekstremitas muncul karena kesalahpahaman terhadap tuntunan agama, dimana para pelaku memahami agama secara tekstual saja hingga keluar dari konteks apa yang diajarkan. Ataupun hal itu terjadi karena pelaku mengambil solusi dari ulama-ulama dahulu namun dalam peradaban sekarang dapat dikatakan tidak berlaku lagi akibat dari perubahan waktu dan peradaban zaman.⁵⁹

Dalil-dalil agama yang diambil secara mentah serta menghalalkan tindakan kekerasan dengan adanya ideology dijamin akan masuk surge merupakan pemikiran yang sesat. Seharusnya setiap orang dapat memahami jika tidak ada agama yang mengajarkan untuk melakukan kekerasan. Karena dalam agama setiap manusia memiliki fitrah dalam kehidupan didunia dan hal tersebut merupakan hak paten dari Tuhan.

Oleh karena itu siswa disuruh agar selalu mawas diri terhadap hal baru serta pintar dalam memfilter segala informasi. Semua guru wajib selalu memberikan doktrin, informasi dan ilmu yang tidak radikal atau bersifat moderat, sehingga cuci otak yang dilakukan setiap hari dapat menghasilkan pribadi siswa yang moderat jauh dari paham radikalisme.

3) Menanamkan Moderasi Beragama dalam Aspek Sikap Mengenai Komitmen Kebangsaan atau Nasionalisme di SMK Duta Karya Kudus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Duta Karya Kudus yang didapat dari observasi serta wawancara dengan narasumber ditemukan jika guru agama

⁵⁸ Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁵⁹ M Quraish Shihab, *Wasathiyah*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 112

Islam beserta sekolah sangat menjunjung rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme itu sendiri memiliki arti mencintai tanah air. Salah satu bentuk siap nasionalisme di bentuk dari kegiatan upacara bendera. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakhri tentang hal tersebut.

“Salah satu bentuk siap nasionalisme di bentuk dari kegiatan upacara bendera. Dikarenakan upacara bendera merupakan bentuk dari kita menghargai jasa para pahlawan, dan penghormatan kepada mereka”⁶⁰.

Dikarenakan upacara bendera merupakan bentuk dari kita menghargai jasa para pahlawan, dan penghormatan kepada mereka. Rasa nasionalisme dimulai dengan mencintai diri sendiri terlebih dahulu terbukti dengan sikap mendisiplinkan diri sendiri. Hal tersebut secara otomatis akan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme siswa yang dimulai dari diri sendiri, lalu terhadap keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan juga bangsa dan Negara.

Mencintai tanah air menjadi kewajiban bagi setiap warga Negara serta sebagai pengamalan terhadap ajaran agama yang terdiri dari komitmen melalui sisi kemanusiaan, persamaan, dan keadilan yang sudah menjadi bagian dari moderasi beragama. Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya angka umat beragama yang menerima adanya konstitusi hokum dari UUD 1945 serta hukum regulasi dibawahnya.

Hal tersebut menjadi temuan yang sesuai dengan teori dalam buku *wasathiyah* yang berisi harus adanya keseimbangan antara hak perorangan dan hak yang menyangkut orang banyak seperti lingkup dalam Negara. Keduanya memiliki hak yang perlu untuk dihargai.⁶¹ Oleh karena itu hak tersebut juga perlu diimbangi dengan pemenuhan kewajiban yang perlu setiap warga Negara patuhi dan laksanakan sebagai bentuk rasa nasionalisme. Maka Negara perlu melakukan pembinaan kepada masyarakat agar kedua hal tersebut dapat terjadi secara beriringan. Kepentingan orang banyak yaitu masyarakat

⁶⁰ Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁶¹ M Quraish Shihab, *Wasathiyah*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 64

perlu didahulukan diatas kepentingan sendiri atau perorangan.

4) **Menanamkan Moderasi Beragama dalam Aspek Sikap Mengenai Penerimaan Terhadap Tradisi atau Akomodatif Terhadap Budaya Lokal di SMK Duta Karya Kudus**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Duta Karya Kudus yang didapat dari observasi serta wawancara dengan narasumber ditemukan jika guru agama Islam menanamkan moderasi beragama dengan turut mengikutsertakan siswa dalam ekstrakurikuler ROHIS. Organisasi itu menjadi media dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran yang moderat. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakhri tentang hal tersebut.

“Disini kalau contoh kegiatan yang akomodatif terhadap budaya lokal ya dengan siswa diperkenankan untuk mengikuti kajian-kajian yang ada dalam ekstrakurikuler ROHIS”⁶².

Fakta dilapangan organisasi ROHIS sebagai ajakan agar para siswa memiliki karakter yang moderat sehingga menerima berbagai perbedaan latar belakang agama yang ada disekolah, dan pelaksanaan kegiatannya selalu dipantau oleh kepala sekolah perkembangannya untuk menghindari hal-hal yang berbau radikal entah itu berupa kajian-kajian yang disampaikan atau kegiatan lain, ataupun terseleweng dari kebijakan aturan yang ada disekolah⁶³.

Sedangkan keberhasilan moderasi beragama dalam aspek penerimaan terhadap tradisi bisa diukur dengan penerimaan masyarakat terhadap tradisi dan budaya lokal serta menunjukkan sikap ramah dengan perilaku keagamaannya sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran dalam agama yang dianut.

Perlu adanya keselarasan relasi terkait agama dengan budaya ditengah masyarakat yang multikultural. Menyelaraskan kedua hal tersebut perlu dilakukan untuk

⁶² Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁶³ Hasil observasi oleh penulis di SMK Duta Karya Kudus, 21 Februari 2023

mengatasi ketegangan diantara masyarakat yang dapat merusak harmoni sosial. Oleh karena itu dapat dilakukan penguatan dengan cara menguatkan dialog lintas budaya dan agama, serta memanfaatkan perayaan budaya ataupun keagamaan dalam rangka membantu memperkuat toleransi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

b. Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Siswa Diluar Jam Pembelajaran

Pendidikan agama Islam merupakan usaha, bimbingan, dan pembinaan terhadap peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Memiliki akhlak terpuji merupakan salah satu hal dalam ajaran agama Islam, seperti halnya dengan memiliki sikap yang moderat dalam beragama. Untuk membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di SMK Duta Karya Kudus, guru agama Islam memiliki peran penting sebagai berikut :

1) Peran Guru Agama Islam Sebagai Conservator

Peran conservator (pemelihara), memiliki arti sebagai sistem nilai yang bersumber dari norma kedewasaan. Pemeliharaan nilai moderasi beragama di SMK Duta Karya Kudus yang dilakukan oleh guru agama Islam dilakukan dengan membangun nilai keadilan, kesederhanaan, seimbang, persatuan, serta persaudaraan. Hal tersebut sesuai dengan nilai moderasi beragama yang telah diusung oleh kementerian agama. Untuk menanamkan moderasi beragama, yang pertama dilakukan adalah dengan memperkenalkan ke siswa terlebih dahulu istilah moderasi beragama yang berupa bagaimana konsep dasarnya untuk diterapkan. Selain itu juga dengan memperkenalkan nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam moderasi beragama.

Salah satu cara menanamkan moderasi beragama di sekolah yakni dengan memberikan siswa ruang untuk berekspresi serta lebih terbuka. Keterbukaan ini ditandai dengan membangun pemikiran jika setiap manusia memiliki fitrah sejak lahir yang tidak bisa diganggu oleh pihak lain entah seperti ras, suku, warna kulit, bahkan agama yang diyakini. Oleh sebab itu, sebagai manusia yang majemuk kita perlu menerapkan sikap saling

menghormati dan menghargai. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakih tentang hal tersebut.

“Oleh karena itu saya menanamkan moderasi beragama dengan cara menjelaskan kepada siswa apa pengertian dari moderasi beragama, lalu membebaskan siswa dalam bereksresi”⁶⁴.

Nilai indikator moderasi beragama guru agama Islam sebagai konservator ini mampu menanamkan pemikiran moderat para siswa agar menghargai latar belakang agama yang berbeda tanpa perlu adanya sikap saling menagari sendiri. Dibuktikan dengan tersalurnya paham moderat tersebut, para siswa merasa nyaman dan damai hingga mereka saling mengingatkan untuk beribadah, serta bersosialisasi di sekolah dengan baik.

Hal ini selaras dengan pernyataan dalam buku yang berjudul *wasathiyah*, yang berisi jika dalam menyampaikan pemikiran yang moderat dalam beragama perlu dilakukan dengan kalimat yang sopan, lemah lembut, dan mudah dipahami.⁶⁵ Dilakukan bukan hanya untuk menyampaikan kebenaran saja, namun juga bertujuan untuk mengundang simpati agar siswa juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, ataupun paling tidak siswa bisa menghormati, ataupun minimal siswa tidak mencemooh agama lain.

2) Peran Guru Agama Islam Sebagai Innovator

Peran guru sebagai Innovator (pengembang), berarti jika guru bagian dari sistem nilai yang bersumber ilmu pengetahuan. Dari sumber ilmu pengetahuan tersebut lalu dikembangkan menjadi sebuah inovasi sebagai penunjang dalam memudahkan menanamkan moderasi beragama di sekolah. Inovasi mampu memperkuat cara pandang siswa terhadap moderasi beragama yang dilaksanakan melalui penguatan religiusitas dan rasa nasionalisme siswa. Inovasi yang dilakukan berupa pengembangan dalam kurikulum disekolah, pengembangan materi belajar, dan proses kegiatan belajar mengajar, peningkatan pendidikan guru

⁶⁴ Ali Fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁶⁵ M Quraish Shihab, *Wasathiyah*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 173

agama Islam hingga proses dalam rekrutmen guru oleh sekolah.

Inovasi yang dilakukan oleh guru agama Islam diluar jam pembelajaran berupa mengadakan program-program yang bersifat non pembelajaran dengan seperti kegiatan sholat zuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, mengikutsertakan semua siswa bisa mengikuti kegiatan halal bihalal, isra mi'raj, PHBI (Perayaan Hari Besar Islam), peringatan upacara 1 abad NU, santunan natal, dll dikarenakan sifatnya lebih kepada kegiatan sekolah, dianjurkan untuk mengikuti namun tidak memaksakan siswa non muslim untuk mengikuti.

Sehingga dari inovasi tersebut para siswa akan belajar menjaga persaudaraan dan persatuan dengan melibatkan siswa dari berbagai agama namun dalam pelaksanaannya dilakukan tanpa adanya paksaan. Disisi lain hal tersebut juga mampu menumbuhkan nilai spiritual siswa yang secara tidak langsung sudah mengarah kepada nilai-nilai dalam moderasi beragama. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakhri tentang hal tersebut.

“Inovasi yang saya lakukan diluar pembelajaran dengan mengadakan program-program yang bersifat non pembelajaran dengan seperti kegiatan sholat zuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, mengikutsertakan semua siswa bisa mengikuti kegiatan halal bihalal, isra mi'raj, PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) santunan natal, dll”⁶⁶.

Temuan tersebut sangat sesuai dengan teori yang ada dalam buku saku moderasi beragama dimana berisi jika ormas-ormas maupun budaya atau kebiasaan yang ada di Indonesia lebih banyak terdiri dari model praktik keberagaman yang khas sesuai dengan *culture* orang Indonesia. Dimana secara bersama-sama masyarakat selalu tertancap dari akar kebudayaan sebagai warga

⁶⁶ Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

lokal, namun disamping itu terus memberikan inovasi sesuai perkembangan zaman dalam berbagai bidang.⁶⁷

Inovasi beragama menjadi salah satu cara untuk menjawab tantangan-tangan baru terkait perkembangan zaman dalam kehidupan masyarakat. Baik hal tersebut terkait dengan kehidupan sosial, teknologi, kebudayaan maupun ekonomi. Disamping itu moderasi beragama dapat mengembangkan spirit siswa dalam hal keagamaan untuk mendorong kemajuan iptek.

3) Peran Guru Agama Islam Sebagai Transmitter

Peran guru sebagai Transmitter (penerus) sistem nilai yang ada kepada para siswa. Tentunya seorang guru agama Islam sudah mendapatkan bekal ilmu yang lebih tinggi dan taraf pemahaman terhadap moderasi beragama juga lebih kuat. Sehingga guru agama Islam perlu meneruskan nilai-nilai dalam moderasi beragama melalui penyampaian yang mudah diterima bagi siswa namun dengan tetap meluruskan sudut pandang dalam beragama. Hal tersebut dilakukan agar siswa terhindar dari ekstrimisme dalam beragama, sehingga siswa dapat menempatkan diri dengan baik dimanapun dan kapanpun dalam melaksanakan kegiatan agama namun tetap dalam lingkaran moderat.

Selanjutnya guru agama Islam memiliki peran sebagai pembimbing, dimana dengan mengarahkan siswa untuk memiliki sikap moderasi beragama. Salah satu bimbingan yang dilakukan oleh guru agama Islam adalah ketika diadakannya istigosah. Salah satu isi kajiannya adalah bagaimana bergaul dengan teman sejawat tanpa membedakan agama yang diyakini, selalu menghargai pendapat orang lain, dan selalu waspada terhadap postingan di media social yang mengarah pada paham radikalisme. Sehingga siswa bukan hanya memahami apa arti dari moderasi beragama saja, namun juga dapat memahami pentingnya menerapkan moderasi beragama dilingkungan yang heterogen.

Salah satu yang dilakukan oleh guru agama Islam yaitu dengan menjadi seorang motivator serta teladan bagi siswanya. Peran guru agama Islam sebagai

⁶⁷ Kementerian agama RI, Tim kelompok kerja moderasi beragama, penguatan moderasi beragama, (Jakarta: kementerian agama, 2020), 29

motivator di SMK Duta Karya Kudus ditunjukkan dengan pemberian motivasi kepada siswa, baik ketika diluar jam pembelajaran. Pemberian motivasi yang dilakukan seperti selalu bersikap terpuji kepada siapapun, semangat belajar, dalam lingkungan sekolah tidak saling bertengkar satu sama lain, serta menjaga kerukunan umat beragama didalam sekolah. Guru agama Islam dalam menyampaikan motivasinya dilakukan dengan berbagai cara, seperti menceritakan tentang kisah-kisah islami ataupun cerita dari pengalaman saya sendiri. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakhri tentang hal tersebut.

“Di sini saya memberikan motivasi yang disertai dengan penjelasan mengenai kerukunan umat beragama di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Tujuan adanya motivasi ini adalah untuk meningkatkan semangat belajar siswa, berakhlak yang baik”⁶⁸.

Hal ini selaras dengan pernyataan dalam buku yang berjudul *wasathiyah*, yang berisi kalau tidak semua orang bisa melakukan dakwah, akan tetapi setidaknya masih terdapat umat Islam yang memberikan bimbingan serta teladan dimana apa yang dikatakan didengar dan apa yang diamalkan juga diikuti oleh pendengarnya. Hal tersebut bisa berlangsung secara terus-menerus tanpa lelah dan bosan.⁶⁹

Pemberian motivasi tersebut berlangsung secara terus-menerus disampaikan untuk merangsang peserta didik agar selalu berperilaku baik sesuai dengan norma-norma yang ada. Dampak pemberian motivasi tersebut dilihat dari sikap saling menghargai sesama teman ditengah perbedaan agama, dan lebih berpikiran terbuka terhadap perbedaan. Hal ini terlihat ketika siswa saling menyapa satu sama lain di koridor sekolah, serta ketika ada siswa muslim yang hendak melakukan sholat, siswa non muslim juga mengingatkannya untuk segera melaksanakan sholat.

⁶⁸ Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁶⁹ M Quraish Shihab, *Wasathiyah*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 164

4) Peran Guru Agama Islam sebagai Transformator

Peran guru agama Islam sebagai transformator (penerjemah) yang berarti guru mentransfer nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan yang telah diorganisir. Proses transformator ini berupa transfer sistem nilai yang terdapat dalam moderasi beragama melalui penerapan dalam diri dan perilaku, yang lalu diaktualisasikan dalam proses interaksi dengan siswa. Guru sebagai seorang transformator disini diartikan sebagai seorang figur bagi para siswanya. Disamping itu guru juga perlu selalu memberikan pemahaman serta penjelasan kepada siswa terkaitan permasalahan atau isu-isu yang berhubungan dengan sosial atau agama secara aktual. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakih tentang hal tersebut.

“Sebagai seorang figur guru apalagi saya sebagai guru agama Islam, tentu perilaku saya sangat menjadi sorotan dilingkungan saya. Oleh karena itu saya berusaha untuk selau menjadi pribadi yang lebih baik, karena secara tidak langsung hal itu akan ditiru oleh siswa-siswa saya”⁷⁰.

Selain melalui motivasi maka bimbingan juga perlu dilakukan melalui keteladanan. Peran guru agama Islam sebagai teladan di SMK Duta Karya Kudus terlihat dalam tata cara pergaulan guru agama Islam dengan guru lainnya. Contoh halnya berdasarkan observasi, seperti saling menyapa dan bersalaman ketika bertemu, bersikap ramah dengan guru lainnya, serta menghargai kepercayaan yang dianut oleh guru lain⁷¹. Dengan menjadikannya sebagai teladan, sehingga hal tersebut secara tidak langsung merangsang siswa untuk mengikuti sikap terpuji tersebut. Sehingga dari kebiasaan menjadi budaya dalam kegiatan bersosialisasi di sekolah.

Hal ini selaras dengan pernyataan dalam buku yang berjudul wasathiyah, yang berisi jika semua orang

⁷⁰ Ali Fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁷¹ Hasil observasi oleh penulis di SMK Duta Karya Kudus, 21 Februari 2023

butuh diberikan nasehat, diberi keteladanan, dan selalu perlu untuk diingatkan yang mana merupakan inti dari dakwah Islamiyah.⁷² Bimbingan dan motivasi akan menjadi tanpa arti jika tanpa adanya keteladanan. Guru agama Islam juga melakukan keteladanan perilaku terpuji kepada siswa sangat membantu dalam menanamkan karakter moderat pada siswa. Salah satu bentuk keteladanan yang dicontoh oleh siswa adalah sikap ramah dengan orang lain melalui penerapan 5S entah dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

5) **Peran Guru Agama Islam sebagai Organizer**

Peran guru agama Islam sebagai organizer (penyelenggara) di SMK Duta Karya Kudus yang berarti keikutsertaan guru untuk menciptakan proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal maupun secara informal (kepada murid, serta kepada Allah SWT). Pengadaan acara-acara didalam sekolah menjadi tanggungjawab semua pihak, bukan hanya seorang guru agama saja, namun juga guru-guru yang lain, kepala sekolah, beserta siswa dan semua orang dalam sekolah. Dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan tersebut sangat perlu disesuaikan terhadap nilai-nilai dalam moderasi beragama.

Penyelenggaraan implementasi nilai-nilai dari moderasi beragama bukan hanya dapat dilakukan didalam kelas saja namun juga kegiatan diluar kelas. Contoh bentuk kegiatan yang sudah dilaksanakan yaitu melalui diskusi atau kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, organisasi OSIS, IPNU, study tour, dan pendelegasian anak untuk lomba. Dari hal tersebut siswa juga akan belajar memahami banyaknya perbedaan yang ada dalam kehidupan dan bermasyarakat baik berupa perbedaan keyakinan, kultur, status sosial, dan sebagainya, sehingga siswa akan lebih bijak dalam bertindak dan mengambil keputusan. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakih tentang hal tersebut.

“Organisasi maupun kegiatan yang dilaksanakan di sekolah baik organisasi OSIS, maupun IPNU

⁷² M Quraish Shihab, *Wasathiyah*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 164

menjadi salah satu bentuk dari cara untuk menanamkan pemikiran yang moderat bagi para siswa⁷³.

Rangkaian kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan di sekolah sebagai penunjang guru agama Islam dalam rangka menanamkan moderasi beragama di sekolah. Oleh karena itu guru agama Islam perlu memiliki kemampuan dalam membimbing, menyalurkan, dan menjadi motivator bagi siswa. Selain itu kegiatan yang akan dilakukan tentunya sudah melalui proses pemikiran yang matang entah mulai dari acara seperti apa yang akan diadakan, serta metode yang bagaimana yang tepat untuk digunakan. Dikarenakan dari hal tersebut moderasi beragama akan lebih mudah diimplementasikan oleh siswa.

Temuan tersebut sangat sesuai dengan teori yang ada dalam buku penguatan moderasi beragama, dimana berisi jika ruang publik perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam rangka sebagai media pertukaran ide serta gagasan dikalangan siswa, mahasiswa, pemuda lintas agama, budaya, atau bahkan suku bangsa.⁷⁴

Setelah adanya kegiatan yang diadakan maka diperlukan juga adanya evaluasi. Maka guru agama Islam juga berperan sebagai evaluator, disini berarti jika guru agama Islam memiliki peran sebagai seseorang yang mengadakan evaluasi. Ada beberapa penilaian yang diukur oleh guru agama Islam seperti dalam hal aspek spiritual, dimana terdapat sholat zuhur berjamaah. Terdapat monitoring yang dilakukan guru agama Islam sehingga dapat terlihat siswa siapa saja yang tidak melaksanakan jamaah shalat zuhur. Penilaian ini dilakukan agar siswa senantiasa mengingat Tuhan dan menunaikan kewajibannya. Lalu evaluasi lain yang dilakukan yaitu dalam hal aspek sosial, dimana guru telah memiliki indikator perilaku yang sudah ditetapkan,

⁷³ Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁷⁴ Kementerian agama RI, Tim kelompok kerja moderasi beragama, *penguatan moderasi beragama*, (Jakarta: kementerian agama, 2020), 50

hal ini dilakukan agar siswa mampu bergaul dengan siapapun tanpa memandang agama maupun status sosial.

2. Faktor pendukung dan penghambat menanamkan sikap moderasi beragama di SMK Duta Karya Kudus

a. Faktor pendukung menanamkan sikap moderasi beragama di SMK Duta Karya Kudus

Dalam menanamkan moderasi beragama pasti guru agama Islam memiliki beberapa hal yang menjadi pendukung hal tersebut menjadi lebih mudah tertanam pada diri siswa. Berikut ini peneliti menguraikan beberapa faktor yang mendukung terbentuknya sikap moderasi beragama siswa di SMK Duta Karya Kudus.

1) Partisipasi siswa dalam menanamkan sikap moderasi beragama

Bentuk dukungan siswa dalam membentuk sikap moderasi beragama adalah keikutsertaan atau keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI didalam kelas dan istighosah. Bukan hanya siswa yang beragama Islam saja yang bisa mengikuti hal tersebut, namun juga siswa non muslim juga diperkenankan untuk mengikuti hal tersebut. Namun disisi lain, faktor dalam diri siswa itu sendiri juga sangat mempengaruhi tertanamnya moderasi di sekolah mulai dari motivasi, minat, ataupun inspirasi yang dia peroleh. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakhri tentang hal tersebut.

“Salah satu hal yang turut menjadi faktor pendukung dalam menanamkan karakter yang moderat pada siswa adalah sifat dalam diri siswa itu sendiri”⁷⁵.

Jika siswa mampu menerima berbagai perbedaan agama yang ada, dan tidak memaksakan kehendak pendapatnya sendiri, disertai dengan adanya kemauan serta motivasi dalam dirinya untuk berubah kearah yang lebih baik untuk menjaga persaudaraan dan kehidupan yang seimbang diantara manusia dengan kemajemukan dalam berbagai aspek terkhususnya dalam hal agama. Jika dari faktor internal sudah mendukung, maka akan

⁷⁵ Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1,transkrip

didorong oleh faktor eksternal entah dari guru, maupun keluarga, ataupun dilingkungan masyarakat.

2) **Dukungan dari unit lain**

Dukungan dari unit lain dapat terdiri dari bentuk dukungan dari kepala sekolah, BK, maupun guru mapel lain yang ikut serta menanamkan moderasi beragama pada siswa di sekolah. Bentuk dukungannya seperti ikut membantu guru agama Islam dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa, dan apabila terjadi gesekan atau pertengkaran antara siswa muslim dengan non muslim maka unit lain juga ikut membantu dalam mediasi. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakhri tentang hal tersebut.

“Mengenai sikap moderasi beragama pada siswa dari hal terkecil harus selalu diperhatikan, hal ini bukan hanya menjadi tanggungjawab seorang guru agama Islam saja namun juga tanggungjawab semua guru di SMK Duta Karya Kudus⁷⁶”.

Temuan tersebut sangat sesuai dengan teori yang ada dalam buku penguatan moderasi beragama dimana berisi jika untuk memperkuat sistem pendidikan yang merujuk pada moderasi beragama maka diperlukan pengembangan dalam kualitas kinerja kepala sekolah, pendidikan guru, rekrutmen guru, tenaga kependidikan, mengembangkan kurikulum, dan mengembangkan materi serta metode belajar.⁷⁷

Kepala sekolah juga memberikan dukungan dalam bentuk pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dengan bentuk supervisor setiap hari dimana kepala sekolah melihat bagaimana cara mengajar guru ketika di didalam kelas maupun ketika kegiatan diluar pembelajaran dikelas, dan memantau perkembangan pada siswa. Lalu faktor pendukung lain yaitu bentuk-bentuk praktik agama disekitar lingkungan peserta didik yang sudah membudaya dan telah diakui moderasinya

⁷⁶ Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1,transkrip

⁷⁷ Kementerian agama RI, Tim kelompok kerja moderasi beragama, *penguatan moderasi beragama*, (Jakarta: kementerian agama, 2020), 49

seperti gerakan organisasi NU maupun Muhammadiyah dikampung yang semakin berkembang.

3) **Kebijakan-kebijakan sekolah**

Salah satu bentuk dukungan dari pihak kepala sekolah terutama pada kepala sekolah untuk guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama yaitu dengan memberikan kebijakan yang mendukung terbentuknya sikap moderat ditengah warga sekolah yang heterogen. Seperti kebijakan yang dilakukan sekolah dengan memberi kebebasan siswa non muslim untuk dapat mengikuti istigosah ataupun tidak, atau dalam bentuk kegiatan lain. Serta disediakannya fasilitas musholla untuk tempat beribadah siswa muslim, dan aula serbaguna yang dapat dijadikan kegiatan penunjang dalam meningkatkan ketakwaan siswa muslim maupun non muslim.

Temuan tersebut sangat sesuai dengan teori yang ada dalam buku penguatan moderasi beragama dimana berisi jika kebijakan sekolah tentunya dapat terlaksana dengan baik jika dalam lembaga pusat sudah memberikan dukungan dan penguatan moderasi beragama dengan kebijakan kuat disertai adanya anggaran kementerian atau lembaga tingkat pusat maupun ditingkat daerah⁷⁸.

4) **Adanya Sosial Media sebagai media penyebaran informasi**

Sosial media menjadi salah satu media penyebaran informasi dan komunikasi yang jaringannya sangat luas dan cepat. Oleh karena itu dalam menanamkan moderasi beragama, sosial media membantu memudahkan peran guru agama Islam menyebarkan paham-paham yang moderat. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakhri tentang hal tersebut.

“Faktor pendukung penanaman moderasi beragama yaitu berkembangnya teknologi yang semakin pesat, dimana para tokoh pakar-pakar yang moderat dapat tersebar luas dan secara

⁷⁸ Kementerian agama RI, Tim kelompok kerja moderasi beragama, *penguatan moderasi beragama*, (Jakarta: kementerian agama, 2020), 65

langsung kepada masyarakat luas terutama pada siswa”⁷⁹.

Temuan tersebut sangat sesuai dengan teori yang ada dalam buku penguatan moderasi beragama dimana berisi jika dalam memperkuat moderasi beragama juga dipengaruhi oleh penyebaran media sosial yang super cepat. Oleh sebab itu media sosial menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting dikarenakan hal tersebut terkait dengan kemerdekaan berpendapat, komidifikasi kasus agama, disrupsi otoritas keagamaan, dan distorsi informasi⁸⁰.

Sehingga dalam hal ini, sosial media sangat membantu untuk menyampaikan pesan-pesan dari paham moderasi beragama dan mengajarkan kepada pembaca untuk selalu menjalankan keyakinan agamanya secara baik dan benar. Sikap ekstrimitas lama-lama akan menghilang dari kehidupan masyarakat.

b. Faktor penghambat menanamkan sikap moderasi beragama di SMK Duta Karya Kudus

Dalam menanamkan moderasi beragama, guru agama Islam menemukan beberapa hambatan di SMK Duta Karya Kudus diantaranya yaitu :

1) Hambatan di awal tahun pertama

Di awal pertama tahun pembelajaran, siswa perlu beradaptasi terhadap lingkungan barunya sehingga perlu penyesuaian pada bulan-bulan pertama. Seperti halnya siswa baru yang perlu menyesuaikan diri dengan baik ketika minggu-minggu pertama sekolah. Mereka harus saling berinteraksi dengan orang baru yang dikenal di tengah banyaknya perbedaan khususnya perbedaan agama. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakhri tentang hal tersebut.

“Biasanya hal ini terjadi diawal penyesuaian diri mereka untuk beradaptasi di sekolah. Namun seiring berjalannya waktu peserta didik sudah mampu untuk beradaptasi dengan

⁷⁹ Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1,transkrip

⁸⁰ Kementerian agama RI, Tim kelompok kerja moderasi beragama, *penguatan moderasi beragama*, (Jakarta: kementerian agama, 2020), 38

lingkungan baru yang penuh dengan berbagai perbedaan”⁸¹.

Jika terdapat siswa yang masih kesulitan dalam beradaptasi atau ketika berinteraksi maka akan dapat berdampak pada sulitnya siswa dalam menerima dan menghargai perbedaan pendapat yang ada pada siswa lain. Sehingga mereka akan mudah tersinggung jika dirasa ada pembicaraan yang tidak selaras dalam hal agama, adat, ataupun budaya yang mereka anut. Dari sinilah akan muncul kesenjangan sosial diantara siswa.

2) Sikap Fanatisme

Sikap fanatisme pada agama dapat menyebabkan terjadinya siswa menjauhi temannya yang tidak berkeyakinan sama. Entah dalam bentuk omongan atau sindiran terhadap temannya, sehingga dikhawatirkan menimbulkan konflik antar siswa. peserta didik beranggapan bahwa agama yang dianutnya yang paling benar. Jika hal tersebut sering terjadi maka dapat menimbulkan kesenjangan sosial antara siswa beda agama. Walaupun disini siswa merasa dalam bentuk candaan untuk menyuruh siswa yang berbeda agama Islam untuk *login* ke agama Islam. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan siswa beragama Katolik tentang hal tersebut.

“Diskriminasi yang dirasakan saya lebih kepada rasa yang tidak enak ketika siswa lain menyuruh saya untuk *login* ke agama Islam”⁸².

Temuan tersebut sangat sesuai dengan teori yang ada dalam buku penguatan moderasi beragama dimana berisi jika dalam menanamkan moderasi beragama mendapatkan beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Dikarenakan beberapa kalangan internal umat beragama masih memiliki sikap,

⁸¹ Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁸² Kanakhayah Az-Zahra, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

pandangan, dan perilaku yang ekstrem.⁸³ Dari hal tersebut diketahui walaupun dalam bentuk candaan, siswa tidak diperbolehkan hingga sampai meminta siswa non muslim untuk masuk secara terpaksa menjadi muslim, begitupun sebaliknya.

3) Penerapan Kurikulum Merdeka Yang Belum Maksimal

Masih belum ada kekompakan dari guru-guru untuk menanamkan moderasi beragama di sekolah. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh pengembangan kurikulum di merdeka belajar di SMK Duta Karya Kudus tentang moderasi beragama belum dapat terlaksana karena masih terdapat pembenahan yang perlu ditindaklanjuti. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakih tentang hal tersebut.

“Namun masih belum ada kekompakan dari guru-guru untuk menanamkan moderasi beragama di sekolah. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh pengembangan kurikulum di merdeka belajar di SMK Duta Karya Kudus tentang moderasi beragama belum dapat terlaksana karena masih terdapat pembenahan”⁸⁴.

Kepala sekolah dengan para guru perlu membahas bagaimana implementasi kurikulum merdeka terkait moderasi beragama. Perlu adanya sosialisasi kepada para guru untuk setiap mata pelajaran agar dapat mensisipkan moderasi beragama dalam pembelajaran. Sehingga jika perencanaan sudah matang dan komponen yang diperlukan sudah siap maka hal tersebut akan segera direalisasikan di pembelajaran SMK Duta Karya Kudus.

Jika semua sudah terorganisir, fasilitas juga sudah mendukung, dan siswa serta guru sudah dibekali ilmu tentang moderasi beragama, maka akan

⁸³ Kementerian agama RI, Tim kelompok kerja moderasi beragama, *penguatan moderasi beragama*, (Jakarta: kementerian agama, 2020), 30

⁸⁴ Ali Fakih, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1,transkrip

mempercepat tertanamnya moderasi beragama di sekolah. Kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan oleh kepala sekolah dapat diperlukan sebagai penguat dalam menjaga eksistensi moderasi beragama.

4) Adanya Berita Hoax Dalam Sosial Media

Semua informasi yang tersebar dalam media sosial juga banyak diisi oleh pernyataan kebohongan atau *hoax* hingga sampai kepada penyebaran paham-paham radikalisme. Oleh karena masyarakat terutama siswa harus selalu bijak dalam memergunakannya. Setiap orang perlu melakukan filter terhadap segala informasi yang masuk di dalam sosial media. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah selalu melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang didapatkan, bukan hanya mengambil informasi tersebut secara mentah-mentah lalu membenarkan hal tersebut apalagi hingga sampai ikut menyebarkannya. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Bapak Ali Fakhri tentang hal tersebut.

“Faktor penghambatnya yaitu pengaruh negatif dari globalisasi, seperti maraknya paham-paham radikalisme di media sosial yang ditakutkan mampu mempengaruhi siswa”⁸⁵.

Temuan tersebut sangat sesuai dengan teori yang ada dalam buku penguatan moderasi beragama dimana berisi jika budaya literasi masyarakat di Indonesia sangat rendah.⁸⁶ Hal tersebut mengakibatkan orang-orang mudah tersusupi pemikiran yang tidak moderat karena mereka belum bijak dalam menggunakan media sosial. Justru dengan adanya media sosial banyak orang yang menyalahgunakan dengan memperuncing perbedaan sudut pandang keagamaan dikalangan masyarakat sehingga mampu memicu sebuah permasalahan atau konflik.

⁸⁵ Ali Fakhri, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁸⁶ Kementerian agama RI, Tim kelompok kerja moderasi beragama, *penguatan moderasi beragama*, (Jakarta: kementerian agama, 2020), 31

Siswa sebagai generasi milenial yang selalu terhubung terhadap sosial media mnejadi sangat rentan menjadi sasaran doktrin paham radikal. Selain lembaga pendidikan yang memiliki tugas penting untuk mencegah hal tersebut, pemerintah juga berperan dalam menangkal menyebarnya berita kebohongan yang mengarah kepada tindakan radikalisme. Pemerintah dapat melakukan penghapusan terhadap pernyataan-pernyataan radikalisme beserta oknum-oknumnya di media sosial agar penyebarannya dapat diminimalisir sehingga tidak semakin parah.

